


**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN
DI MTs PLUS AL BUKHORI TANJUNG KABUPATEN BREBES**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

Oleh

Kusnandi

NIM : 1717651025



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 129 /In.17/D.Ps/PP.009/7/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Kusnandi
NIM : 1717651025
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bukhori tanjung Brebes

Telah disidangkan pada tanggal **27 Juni 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 16 Juli 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax. 0281-636553
Website: <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Kusnandi
NIM : 1717651025
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Proposal Tesis : *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan
Agama Islam Berbasis Pesantren Di MTs Plus Al Bukhori
Tanjung Brebes*

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Ketua Sidang/Penguji		16 Juli 2019
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris / Penguji		16 Juli 2019
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag NIP. 19730125200003 2 001 Pembimbing / Penguji		16/7 2019
4	Dr. H.M. Najib M.Hum NIP. 19570131198603 1 002 Penguji Utama		16 Juli 2019
5	Dr. Rohmad, M.Pd NIP. 19661222199103 1 002 Penguji Utama		16/7 2019

Purwokerto, Juli 2019
Mengetahui,
Ketua Program Studi MPI

Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Kusnandi

NIM : 1717651025

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul : Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis
Pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 21 Mei 2019

Pembimbing



Dr.Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125200003 2 001




KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat Jl. A. Yani No. 4 A Purokerto 53126 Telp. 0218 635624 628250
Website, www.iainpurwokerto.ac.id, email: ppa.iainpurwokerto@gmail.com


PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Kusnandi
NIM : 1717651025
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis
Pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes

Mengetahui
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Rohmat M. Ag, M. Pd
NIP. 19720420200312 1 001
Tanggal: 24.5.2019

Pembimbing


Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag
NIP. 19730125200003 2 001
Tanggal: 21 Mei 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes”. Seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 25 Mei 2019

Hormat saya,



Kusnandi

IAIN PU

**Manajemen Pengembangan Kurikulum
Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren
di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes**
Oleh : Kusnandi

ABSTRAK

Manajemen merupakan suatu konsep yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi. Tuntutan perubahan dan pengembangan yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya. Salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan, diperlukannya pengembangan kurikulum yang tertuang dalam sistem pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa tentang manajemen pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes. Deskripsi tersebut meliputi:(1) perencanaan; (2) pengoorganisasian; (3) pelaksanaan manajemen; (4) pengawasan yang dilakukan oleh sekolah. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Maksud dari metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya dan metode ini memungkinkan peneliti memilih objek penelitian untuk dikaji secara mendalam dan bukan hanya membuat peta umum dari objek penelitian.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Oleh karenanya dalam usaha pengembangan kurikulum diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti mampu merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum tersebut. Perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang oleh pihak struktural Madrasah beserta fungsionaris pesantren, sebagai upaya sinkronisasi program pendidikan baik yang ada di madrasah maupun di pesantren.

Sekolah Berbasis Pesantren sebagai model pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah umum, dalam hal ini kurikulum 2013, yang mengintegrasikan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual, serta kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik.

Kata kunci : Manajemen, Pengembangan kurikulum, Kurikulum PAI dan Berbasis Pesantren.

**Curriculum Development Management
Islamic Education Based on Islamic Boarding Schools
at Al Bukhori Tanjung MTs Plus, Brebes Regency
By: Kusnandi**

ABSTRACT

Management is a concept that examines the relevance of the dimensions of behavior, system components in relation to organizational change and development. The demands of change and development that emerge as a result of the demands of the internal and external environment, have implications for changes in group behavior and their container. One indicator that determines the success or failure of education is the need for curriculum development as contained in the learning system.

The purpose of this study is to describe and analyze the management of the development of pesantren-based Islamic religious education curricula at Al Bukhori Tanjung MTs Plus, Brebes Regency. The description includes: (1) planning; (2) organization; (3) implementation of management; (4) supervision carried out by the school. The approach used in this study is descriptive. The purpose of the descriptive research method is research that aims to describe or explain things as they are and this method allows researchers to choose research objects to be studied in depth and not just make a general map of the object of research.

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum is a separate plan and regulates goals, content, materials, and ways of learning that are used as guidelines for implementing learning activities to achieve educational goals. It is a group of studies that contain the Al Qur'an Hadiths, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Tarikh, and Islamic Culture. Therefore, in planning development, a managerial expertise is needed in the sense of being able to plan, organize, manage and control the curriculum. Planning for developing the Islamic Education curriculum was designed by the structural Madrasahs through the pesantren functionaries, in an effort to launch educational programs both in the madrasah and in the pesantren.

Islamic boarding schools as models of Islamic education adjust the curriculum accepted in public schools, in the 2013 curriculum, which integrates social competence and spiritual competence, as well as affective competencies and psychomotor competencies.

Keywords: Management, curriculum development, PAI curriculum and Based on Islamic Boarding Schools.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah tata sistem penulian kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	dituli	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila ta' marbut}ah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

_____	fathah	ditulis	a
_____	kasrah	ditulis	i
_____	dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā <i>jahilliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	ditulis	ā <i>tansaā</i>
Kasrah + ya'mati كريم	ditulis	i <i>kariim</i>
Dammah + wawu mati فروود	ditulis	ū <i>furūd</i>

6. Vokal rangkap

Fathah + ya'mati بينكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antun</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لعن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Quraān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiya^on</i>
--------	---------	-----------------------------

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama^o</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawi^o al-furu^od</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Dengan rasa syukur, kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Bapak dan Ibu (almarhum) tercinta, yang telah membimbing dan mendidik sejak kecil dan tak henti-hentinya memberi nasehat dan mengarahkannya demi kesuksesan dalam menuntut ilmu.
2. Ibu Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Dosen Pascasarjana selaku pembimbing Tesis yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan ilmu dan bimbingan dalam penyusunan Tesis ini, sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik.
3. Istriku yang tercinta, yang selalu memberikan perhatian dan dukungan untuk menumbuhkan semangat untuk terus berjuang meraih ilmu menuju kesuksesan.
4. Anak-anakku tersayang yang selalu kudambakan menjadi anak-anak yang sholih dan sholihah.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipajatkan kehadirat ilahi rabbi, atas rahmat dan karunia-Nyalah tesis ini dapat disusun tepat pada waktunya. Solawat serta salam semoga tetap terlimpah dan tercurah pada Rasulullah SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan sampai kepada kita selaku umatnya yang berjuang untuk menegakkan risalahnya.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penyusun sampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dr. H. Moh.Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag.,M.Pd. Kaprodi MPI IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Penasihat Akademik Program Studi MPI IAIN Purwokerto yang telah memberikan arahan dan bimbingan di awal penulisan tesis ini.
5. Dr. Hj, Sumiarti, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi dalam penulisan tesis ini.
6. Segenap dosen dan karyawan di Pascasarjana di IAIN Purwokerto yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
7. Segenap karyawan di Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah banyak membantu urusan administrasi dan kademik sehingga memperlancar penyelesaian tesis ini.
8. Bapak KH Hudallah Karim dan keluarga besar Pesantren Al Bukhori Tanjung, berkat doa dan dukungannya penulisan tesis ini dapat selesai.
9. Bapak Kepala MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes dan semua guru MTs Plus Al Bukhori, yang telah membantu dan bekerjasama dalam pengumpulan data dalam penulisan tesis ini.

10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan dan penyelesaian tesis ini, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan tesis ini, tentunya banyak kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan. Hanya kepada Allah SWT kami mohon bimbingan, ampunan dan perlindungan. Dan dengan kerendahan hati penulis memohon kepada Allah, semoga jasa-jasa beliau mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Purwokerto, 25 Mei 2019

Penulis



Kusnandi

NIM 1717651025



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
1. Batasan Masalah	9
2. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM	13
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS	
PESANTREN	

A.	Pengembangan Kurikulum.....	13
1.	Pengertian Pengembangan Kurikulum.....	13
2.	Landasan Pengembangan Kurikulum.....	15
3.	Tujuan Pengembangan Kurikulum	21
4.	Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum..	21
5.	Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	24
6.	Proses Pengembangan Kurikulum.....	24
7.	Tahapan-Tahapan Pengembangan Kurikulum....	26
B.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	27
1.	Pengertian Kurikulum.....	27
2.	Peran dan Fungsi Kurikulum.....	28
3.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	30
C.	Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren.....	32
1.	Pengertian Manajemen Pengembangan Kurikulum..	32
2.	Tahapan Pengembangan Kurikulum.....	34
3.	Model Pengembangan Kurikulum.....	38
4.	Komponen Kurikulum Berbasis Pesantren.....	47
5.	Kurikulum dan Tujuan Pendidikan Berbasis Pesantren.....	54
D.	Penelitian Terdahulu.....	59
E.	Kerangka Berfikir	66
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian	68
C.	Subjek dan Objek	69

D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Analisis Data	73
F. Uji Keabsahan Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Profil MTs Plus Al Bukhori Tanjung	76
1. Sejarah Berdiri.....	76
2. Visi dan Misi.....	80
3. Struktur Organisasi.....	81
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	82
5. Keadaan Peserta Didik	84
6. Sarana dan Prasarana	85
B. Hasil Penelitian.....	86
1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum.....	86
2. Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum.....	97
3. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum.....	100
4. Pengawasan Pengembangan Kurikulum	106
C. Analisis Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren di MTs Al Bukhori Tanjung.....	111
1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum.....	112
2. Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum.....	113
3. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum.....	114
4. Pengawasan Pengembangan Kurikulum	116
BAB V PENUTUP	118
A. Simpulan	118
B. Saran - Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1. Skema Krangka Berfikir Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI
Berbasis Pesantren

66



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Objek Observasi Penelitian	71
Tabel 2 Materi Wawancara Penelitian	72
Tabel 3 Jenis Dokumentasi	73
Tabel 4 Daftar Nama Pendidik dan Tenag Kependidikan	83
Tabel 5 Jumlah Siswa	85
Tabel 6 Tugas Mengajar Guru	91
Tabel 7 Struktur Kurikulum Madrasah dan Pesantren	95
Tabel 8 Jadwal Kegiatan Sekolah dan Peantren	101
Tabel 9 Jadwal mata Pelajaran Pesantren	103



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Jadwal Penelitian	125
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	126
Lampiran 3 Pedoman Observasi	128
Lampiran 4 Surat Keterangan wawancara dengan Pengasuh	129
Lampiran 5 Surat Keterangan wawancara dengan Kepala Sekolah	130
Lampiran 6. Surat Keterangan wawancara dengan Waka Kurikulum	131
Lampiran 7. Surat Keterangan wawancara dengan Guru PAI	132
Lampiran 8. Surat Keterangan wawancara dengan Kepala TU	133
Lampiran 9. Jadwal Pelajaran	134
Lampiran 10. Jumlah Siswa	135
Lampiran 11. Daftar Personalia TU	136
Lampiran 12. Daftar Wali Kelas	137
Lampiran 13. Gambar Tugas Guru Piket	138
Lampiran 14. Daftar Pembina Ekstra	139
Lampiran 15. Daftar Nama Pendidik	140
Lampiran 16. SK Pembagian Tugas Guru ...	141
Lampiran 17. Pembagian Tugas Guru	142
Lampiran 18. Lanjutan Pembagian Tugas Guru	143
Lampiran 19. Struktur MTs Plus Al Bukhori	144
Lampiran 20. Foto Wawancara dengan Kepala dan Waka Kurikulum	145
Lampiran 21. Foto Wawancara dengan Guru PAI dan TU	146
Lampiran 22. Foto Gedung MTs Dan Ponpes	147
Lampiran 23. Foto Proses KBM	148
Lampiran 24. Foto Buku Raport	149
Lampiran 25 Foto Keadaan Guru	150
Lampiran 26. Surat Keterangan Penelitian	151

Lampiran 27. Permohonan Ijin Penelitian	152
Lampiran 28. Daftar Riwayat Hidup	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan lembaga pendidikan saat ini dituntut untuk bisa menjawab semua tantangan yang muncul dimasyarakat. Sehingga mutlak adanya pendidikan dijadikan modal dasar orang tua bagi anaknya untuk menentukan sekolah mana yang memiliki kualitas yang unggul dalam berbagai bidang keilmuan. Kemudian pertanyaannya adalah pendidikan seperti apa yang dapat memenuhi harapan orang tua dewasa ini dan dengan pendidikan tersebut mampu mengimplementasikan keilmuannya ditengah- tengah masyarakat.

Dengan pendidikan yang memiliki kualitas unggul serta dapat nilai jual ditengah-tengah masyarakat, maka menjadi sebuah keniscayaan bagi lembaga pendidikan saat ini untuk menata semua elemen yang ada mulai dari segi perencanaan, pelaksanaan, penilaian maupun evaluasi sudah sejauh mana perkembangan pendidikan yang dikelolanya. Karena hampir semua elemen masyarakat mengenal bahwa secara umum pengelola pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, Pendidikan tersebut yaitu *pertama* pendidikan formal maksudnya pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang mulai dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), dan Perguruan Tinggi (PT). Sedangkan yang *kedua* pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Dan yang *ketiga* adalah pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, kaitannya dengan ini maka pesantren masuk didalamnya termasuk Madrasah Diniyyah Takmiliyyah, Taman Pendidikan Al Qur'an dan lembaga Pendidikan Islam lainnya.

Lembaga pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia dan sejak lama sudah dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (berkarakter khas). Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam ke Indonesia pada abad VII, akan tetapi keberadaan dan perkembangannya baru populer sekitar abad XVI. Sejak saat itu telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam.¹

Keberadaan pondok pesantren pada saat ini sangat diburu oleh orang tua yang ingin merubah perilaku anaknya. Orang tua beranggapan bahwa pesantren sebagai bengkel akhlak. Ditambah dengan semakin banyaknya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal sehingga anak dapat mengenyam pendidikan umum dan agama. Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan. Hal inilah yang membedakan manajemen seperti apa yang harus diterapkan oleh lembaga yang dikelola oleh pesantren dan lembaga non pesantren. Karena manajemen merupakan hal penting dalam lembaga pendidikan sebagai landasan dalam menentukan arah dan tujuan tata kelola manajemen sumber daya manusia.

Manajemen merupakan suatu konsep yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi. Tuntutan perubahan dan pengembangan yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya.² Perubahan mempunyai tujuan yang sifatnya penyesuaian diri dengan lingkungan agar tujuan organisasi sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat yang sejalan dengan perkembangan zaman saat ini. Kunci dari perubahan di organisasi pondok

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 34.

².Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung :RR, 2001), 39.

pesantren adalah orang yang memimpin, yaitu bagaimana ia menjalankan masa kepemimpinannya.

Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara terus menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan agar tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungan terus mengalami proses dinamika transformatif. Pendidikan pesantren dibangun atas dasar pemikiran Islami yang bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Kurikulum PAI di madrasah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia unggul dalam beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menganalisa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Adapun Komponen-komponen yang berkaitan dalam kurikulum dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) kelompok komponen-komponen dasar yaitu konsep dasar filosofis dalam mengembangkan kurikulum PAI yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan PAI tersebut; (2) kelompok komponen-komponen pelaksana, yaitu mencakup materi pendidikan, sistem pendidikan, proses pelaksanaan dan pemanfaatan lingkungan; (3) kelompok-kelompok pelaksana dan pendukung kurikulum, yaitu komponen pendidik, peserta didik dan konseling; (4) kelompok usaha-usaha pengembangan yang ditujukan dengan adanya evaluasi dan inovasi kurikulum, adanya perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, terjalannya kerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk pengembangan kurikulum tersebut.⁴ Dari 4 komponen tersebut diharapkan tujuan pengembangan kurikulum sesuai harapan.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia. (Jakarta: Ditjen Pendaia Departemen Agama, 2008), 3.

⁴ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 11-12.

Setiap pesantren itu hampir menunjukkan performa yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai agama. Namun walaupun mempunyai dasar yang sama dengan mengadakan pendidikan berbasis keislaman, pada kenyataannya ada sesuatu yang berbeda dari satu pesantren dengan pesantren lainnya. Setiap pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dan corak tersendiri. Ada pesantren yang berciri khas salaf maupun modern.

Pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya.⁵ Pada saat ini model pengelolaan pesantren mulai banyak diminati oleh masyarakat, karena santri dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai aktifitas sejak bangun tidur sampai tidur kembali.

Eksistensi Pesantren yang saat ini marak dengan lembaga pendidikan formalnya, adalah sebuah model terobosan pada lembaga pendidikan keagamaan agar tetap bertahan dengan tetap melakukan inovasi pembelajaran modern. Dengan kekhasan dan karakteristik kurikulum yang dimiliki tersebut senantiasa mengarahkan santri agar mendapatkan pengalaman ruhani yang berdampak pada pembentukan karakter santri. Keberhasilan suatu pondok pesantren ditentukan oleh adanya perencanaan yang matang. Perencanaan pada hakikatnya merupakan salah satu fungsi manajemen secara keseluruhan yang tidak dapat dilepaskan dari fungsi yang lainnya dan peranannya dirasa sangat penting. Salah satu penentu keberhasilan manajemen adalah kualitas sumber daya manusianya.

⁵ Mulyasa,., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 20.

Keberlangsungan pesantren yang didukung dengan sumber daya manusia yang mumpuni dalam berbagai ilmu agama akan mampu bertahan keberadaanya.

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Proses pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk perubahan sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing.⁶ Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan di antaranya adalah model pondok pesantren dan model pendidikan sekolah. Namun muncul dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut.⁷ Didalam pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren mengacu pada pembelajaran sorogan dan bandongan. Pada kedua pembelajaran tersebut lebih mengedepankan etika dalam belajar, sehingga siswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai nilai moral ditengah-tengah masyarakat.

Pesantren yang memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt; (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*); dan (c) mengembangkan pribadi *akhlak al-karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan

⁶ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), .272.

⁷ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 127.

(*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.⁸

Dari beberapa tujuan pendidikan keagamaan islam tersebut diharapkan siswa mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks seiring dengan semakin menurunnya krisis akhlaq. Dengan ditanamkannya nilai nilai agama dilembaga pendidikan juga diharapkan generasi muda kedepan siap menjadi pemimpin bangsa yang memahami agama dengan baik.

Berbicara mengenai madrasah sebagai sekolah keagamaan (*tafaquh fiddin*) sejak awal keberadaannya (yang berlangsung secara klasikal dalam bentuknya sebagai madrasah) dalam proses pengembangannya dan kebijaksanaan Departemen Agama senantiasa berkelanjutan, walaupun kurikulum mengalami perubahan-perubahan karena tuntutan zamannya. Mulai kurikulum yang 100% agama; 90% agama dan 10% umum, 80% agama dan 20% umum; 70% agama dan 30% umum, 60% agama dan 40% umum, 50% agama dan 50% umum dan seterusnya.⁹ Prosentase ilmu agama yang diajarkan di Pondok Pesantren lebih tinggi karena harapannya santri dapat mengaplikasikan keilmuan agama tersebut di tengah-tengah masyarakat sebagai jawaban dari tuntutan zaman pada saat ini.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational*

⁸ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2. 4.

⁹ Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), . 35.

Development (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah.¹⁰

Dewasa ini eksistensi pendidikan pesantren mulai memudar. Hal ini terjadi karena lembaga tersebut mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Konservatif, eksklusif dan bahkan anti-perubahan merupakan beberapa stigma negatif yang sering dinisbatkan pada lembaga pendidikan tertua di Indonesia itu. Model dan sistem kurikulum pesantren dinilai masih jauh dari nilai-nilai pendidikan modern.¹¹

Oleh karena itu, saat ini pesantren dihadapkan pada dilema pengintegrasian kurikulum yang dimiliki (sebagai ciri khas pesantren) dengan kurikulum nasional agar menjadi lembaga pendidikan yang transformatif dan kontekstual. Begitu pula sekolah yang menjadi lembaga pendidikan formal dinilai hanya mengembangkan aspek kognisi dan kurang menyentuh aspek afeksi dan transendensi.

Dalam perkembangannya, sekolah juga dianggap belum mampu mencetak generasi paripurna seperti yang dicita-citakan bangsa, karena kurangnya pengembangan nilai-nilai moral-spiritual dalam kurikulum pendidikan sekolah. Di sisi lain, madrasah lahir sebagai salah satu pendidikan Islam formal atas jawaban *demands* masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan segitiga emas aspek pendidikan secara utuh. Selain itu, madrasah juga dianggap sebagai bentuk lain dari lembaga pendidikan umum berciri khas Islam yang memosisikan diri sebagai pendidikan umum berbasis pesantren. Karena madrasah muncul dari 'perut' pesantren, maka hal tersebut mengharuskan pesantren siap menjadi kiblat bagi pengembangan madrasah.¹²

¹⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 15.

¹¹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005), 6.

¹² Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah*, 55.

Fakta-fakta tersebut diatas menjelaskan bahwa akan tercipta sebuah lembaga pendidikan yang ideal jika lembaga pendidikan memiliki konsep penggabungan antara madrasah dan pesantren. Terintegrasinya Kurikulum Kementerian Agama dengan Kurikulum Pesantren akan saling memperkuat sehingga kualitas Kurikulum akan sesuai dengan harapan Visi dan Misinya. Dengan demikian kelemahan yang ada dalam konsep pendidikan di madrasah akan disempurnakan oleh konsep pendidikan di pesantren dan begitu sebaliknya, sehingga tercipta model pendidikan ideal yang memiliki kurikulum integratif pesantren dan diterapkan lebih di madrasah. Dalam hal ini kurikulum madrasah berbasis pesantren menjadi hal yang urgen untuk dikembangkan sedemikian rupa agar siswa mampu mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” (ulama yang menguasai pengetahuan umum) sekaligus menjadi “intelektual ulama” (ilmuwan yang menguasai pengetahuan Islam).¹³. Dari paparan diatas maka maksud dari manajemen pengembangan kurikulum yaitu usaha untuk mengembangkan kurikulum dari kurikulum sebelumnya kepada kurikulum yang sekarang dengan pola pikir manajemen yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi.

MTs Plus Al Bukhori Tanjung adalah salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al Bukhori yang menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren. Sekolah ini menerapkan kurikulum Departemen Agama dengan mengkombinasikan dengan program kepesantrenan, Terutama kurikulum Pendidikan Agama Islam yakni Qur’an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu alasan kenapa sistem pembelajaran tersebut diterapkan karena agar tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungannya terus mengalami proses dinamika transformatif. Disamping itu kurikulum pesantren di

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta: Penerbit Erlangga, [t.t.]), 5.

MTs Plus Al Bukhori juga menjadi penentu naik atau tidak naik dan lulus tidak lulusnya peserta didik.

Waktu belajar disekolah/pendidikan formal dimulai jam 06.30 sampai dengan jam 13.00 WIB untuk kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran materi kepesantren/ kitab salaf dimulai jam 14.00 sampai dengan jam 16.30 WIB sebagai penguatan dari materi PAI. Untuk merealisasikan program tersebut, maka MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes memiliki visi mempersiapkan generasi yang kuat dan terpercaya (Qowiyyun Amin) dengan penjabaran yang termaktub dalam misi yaitu Mempersiapkan generasi unggul yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menguasai pengetahuan agama dan umum secara mendalam, baik teori maupun praktek, memiliki ketrampilan yang memadai di bidang teknologi, seni, bahasa, dan lain – lain. Membekali siswa dengan nilai – nilai luhur pesantren, yaitu : kemandirian, kesalihan, keteladanan, kepedulian sosial dan kebangsaan.¹⁴

Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk menggali studi mengenai manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang ada di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes. Sedangkan Desain penelitian ini berupa kualitatif dan menggunakan *descriptive analytic*. Dalam pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes. Manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) implementasi atau pelaksanaan manajemen; (4) pengawasan

¹⁴. Wawancara dengan bapak Abdul Majid, S.Pd.I Kepala Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes Bapak Abdul Majid, S.Pd pada tanggal 3 Oktober 2018

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes? Rumusan masalah tersebut apabila dirinci adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes ?
- b. Bagaimana pengorganisasian manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes ?
- c. Bagaimana pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes ?
- d. Bagaimana pengawasan manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa tentang manajemen pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes. Deskripsi tersebut meliputi:(1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pelaksanaan manajemen; (4) pengawasan yang dilakukan oleh sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kegunaan yang lebih bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Aspek teoritis

Secara umum dari aspek teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan bidang keilmuan manajemen pendidikan Islam, terkhusus pada pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan dunia pesantren. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri serta bagi peneliti yang lain.

- a. **Bagi peneliti:** penelitian ini dapat sebagai penelitian awal yang nantinya dapat ditindaklanjuti hasil penelitiannya, dengan pengembangan manajemen kurikulum yang lebih baik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Plus Al Bukhori Tanjung Brebes.
- b. **Bagi peneliti lain:** penelitian ini dapat digunakan sebagai *pre- eliminary study*, yang memberikan data awal untuk dilakukan studi selanjutnya yang lebih komprehensif dengan ruang lingkup yang lebih luas, seperti penelitian mengambil sampel seluruh Indonesia ataupun dunia.

2. Aspek Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dan pengelola pesantren serta madrasah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang unggul dan mengedepankan aspek agama serta berprestasi di bidang sains dan teknologi. Acuan tersebut nantinya dapat tertuang dalam manajemen pengembangan kurikulum dan berbagai aspek lainnya yang meliputi: (1) perencanaan; 2) pengoorganisasian; 3) pelaksanaan manajemen; 4) pengawasan.

3. Aspek Ekonomis

Dalam aspek ekonomis, hasil dari penelitian ini yang diharapkan menjadi acuan bagi pengelola dan pemangku kebijakan madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren, dapat menjadi nilai ekonomis, yang dengan biaya sedikit dapat efektif mencetak siswa dan sekaligus santri yang prestatif baik dalam bidang agama maupun bidang sains dan teknologi.

E. Sistematika Pembahasan

Bab pertama menguraikan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori secara umum mengenai manajemen kurikulum pai berbasis pesantren dan pengembangannya.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang profil Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung Brebes dan temuan penelitian meliputi; (1) Gagasan/konsep manajemen pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori; (2) Bentuk fisik pengembangan kurikulum berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung; (3) proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren di MTs plus Al Bukhori Tanjung Brebes

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran konstruktif bagi pihak terkait pada fokus permasalahan pada penelitian ini.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN

A. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Sebelum memahami tentang makna dari pengembangan kurikulum, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang pengertian kurikulum. Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut dan evaluasi yang harus dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.¹ Hal ini juga dipertegas bahwa pengembangan kurikulum yang dimaksud sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas BAB X pasal 36 ayat 1 yaitu Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.²

Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, tata usaha, dan lain-lain.

Kemudian Kurikulum yang didefinisikan oleh Beauchamp, yaitu bahwa, “*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but*

¹ Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), 92

² Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

basically it is a plan for the education of people during their enrolment in given school”³ Maksudnya kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan-bahan, tetapi pada dasarnya, ia merupakan rencana pendidikan bagi orang-orang yang selama mereka mengikuti pendidikan yang diberikan di sekolah, sehingga kurikulum tersebut mampu menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Secara terminologi “Pengembangan” ialah menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat dan cara terus dilakukan (dikembangkan).⁴

Pengembangan kurikulum tidak lepas bahkan sangat erat kaitannya dengan kebijakan di bidang pendidikan, yang bersumber dari kebijakan pembangunan nasional, kebijakan daerah, serta berbagai kebijakan sektoral. Setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khusus dalam menentukan pengembangan kurikulum disesuaikan visi, misi dan tujuan dari sekolah itu sendiri. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada mutu pendidikan ditandai dengan proses pembelajaran yang efektif berkelanjutan serta memberdayakan peserta didik.

Salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan, diperlukannya pengembangan kurikulum yang tertuang dalam sistem pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum, komponen isi kurikulum yang berupa materi-materi pelajaran selalu diupayakan disajikan lebih mudah untuk dicerna oleh peserta didik dan lebih memberikan pengetahuan yang komprehensif. Selain itu, relevansi penyajian materi kurikulum harus tetap diutamakan, sehingga materi-materi yang disajikan mampu mendorong peserta didik untuk melahirkan cara berpikir yang lebih dapat memacu kecerdasannya.

³ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory: Third Edition*, (Illinois: The Kagg Press, 1975), 7

⁴ Hendyat Sutopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta: 2003), 45

Sesungguhnya penyajian setiap materi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran mata pelajaran ada kaitannya dengan pembentukan cara berpikir peserta didik.⁵

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Sebelum memahami tentang arti pengembangan kurikulum lebih jauh, maka perlu mengetahui arti landasan pengembangan kurikulum. Adapun yang menjadi landasan pengembangan kurikulum yaitu Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum, pasal 36 ayat 1 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Suatu kurikulum diharapkan memberkan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tantangan perkembangan masyarakat.⁶

Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Hal tersebut perlu dilakukan oleh lembaga sekolah agar pengembangan kurikulum tidak terjadi gap antara strategi nasional dengan praktisi guru yang melaksanakan kurikulum dilapangan. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan "ambruk" adalah manusianya.⁷

Menurut S. Nasution, menjelaskan bahwa dalam landasan pengembangan kurikulum, yaitu ada landasan filosofis, landasan psikologis, landasan

⁵ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 55

⁶ Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2011), 50

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 48

sosiologis, serta organisatoris.⁸ Kemudian Nana Sudjana berpendapat tentang landasan kurikulum, ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis⁹ Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan proses pelaksanaan pendidikan dan hasil pendidikan yang diinginkan tentu diperlukannya landasan-landasan yang kuat dan kokoh, serta didasarkan dari hasil pemikiran yang kuat dan hasil penelitian yang mendalam. Adapun yang menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum adalah sebagai berikut :

a. Landasan filosofis

Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat suatu bangsa terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sehingga tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal.¹⁰ Hubungan dari kurikulum dan filsafat sangat menentukan wujud pandangan mengenai filsafat dan tujuan pendidikan ini berkenaan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Dengan pandangan ini, lahir kajian sesuatu masalah, norma-norma agama dan sosial yang dianutnya. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan yang diberikan kepada siswa. Dalam landasan pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Di bawah ini uraian masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum sebagai berikut :¹¹

1) Perennialisme

⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII 2006), 11

⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), . 8

¹⁰ S. Nasution, *Asas-asas...*, 12

¹¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 56

Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perennialisme berasal dari kata perennial yang berarti abadi, kekal atau selalu. Dalam konteks pendidikan, filsafat perennialisme dipandang sangat konservatif dan kaku (tidak fleksibel)¹² Aliran ini lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

2) Esensialisme

Nilai budaya dalam ranah pendidikan berperan terhadap nilai nilai estetika atau keindahan. Oleh karena Aliran esensialisme adalah pendidikan yang di dasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, di mana serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.¹³

3) Progresivisme

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat

¹² Sudarwan Danim, *Pengantar...* 56

¹³ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 88

menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri¹⁴ Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. Metode yang diutamakan yaitu problem solving

4) Rekonstruktivisme

Aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme, pada prinsipnya, sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berusaha menyatakan krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut, aliran rekonstruksionisme dan perenialisme, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran. Proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antar umat manusia.¹⁵

b. Landasan psikologis

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan seluruh aspek kehidupannya.¹⁶ Selanjutnya dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi yang bersifat multi arah antara peserta didik dengan pendidik. Untuk itu, pengembangan kurikulum diperlukan dua landasan psikologis, yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan.¹⁷

¹⁴ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* 59

¹⁵ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* 60

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan....*, . 57.

¹⁷ Zainal Arifin, *Konsep Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 56

Dari landasan psikologis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Psikologi belajar

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar. Pengertian belajar banyak ragamnya, bergantung pada teori belajar yang dianut. Namun demikian, secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai-nilai. Perubahan tingkah laku karena insting, kematangan atau pengaruh zat-zat kimia tidak termasuk perbuatan belajar.¹⁸

Wujud dari hasil belajar, siswa mampu menentukan mana yang baik dan yang tidak, apa yang boleh dilakukan dan yang dilarang sehingga siswa mampu merefleksikan dirinya dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

Pada prinsipnya, belajar menurut aliran *behavioristik* adalah mementingkan peranan stimulus belajar kepada anak didik dengan harapan terjadinya respons dari anak. Memperkuat hubungan antara stimulus dengan respons melalui berbagai cara diupayakan oleh guru agar siswa memperoleh hasil belajar dalam bentuk tingkah lakunya. Disini seorang guru dituntut untuk menjadi teladan bagi siswa baik dalam ucapan, perilaku dan hal lain yang menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik. Sedangkan menurut aliran kognitif bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku organisme atau manusia merupakan hasil dari kemampuan manusia itu sendiri dan lingkungannya. Teori belajar yang termasuk aliran ini antara lain: (a) teori gestalt; (b) teori medan kognitif; dan (c) teori belajar humanistik.¹⁹

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep...*, . 56

¹⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, 16.

2) Psikologi perkembangan

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak.²⁰ Apabila psikologi perkembangan ini bermanfaat bagi penyusunan isi kurikulum agar sesuai dengan taraf perkembangan anak, maka psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum diberikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Artinya berkenaan pelaksanaan kurikulum di sekolah, yakni dengan melalui strategi belajar mengajar.

c. Landasan sosial budaya

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat. Asumsinya adalah peserta didik berasal dari masyarakat, dididik oleh masyarakat, dan harus kembali ke masyarakat. Ketika peserta didik kembali ke masyarakat tentu ia harus dibekali sejumlah kompetensi, sehingga ia dapat berbakti dan berguna bagi masyarakat. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar di sekolah.²¹

Dalam Pendidikan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Pendidikan kemasyarakatan diperlukan bagi siswa untuk mengembangkan keilmuan yang dimilikinya sehingga ketika terjun ke masyarakat tidak canggung.

²⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, 14.

²¹ Zainal Arifin, *Konsep...*, 65

d. Landasan perkembangan ilmu dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa beberapa perubahan dalam kehidupan masyarakat seperti perubahan nilai-nilai. Baik nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual maupun material. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru dan sikap hidup baru. Oleh karenanya Pengembangan kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia.²²

3. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Dalam melaksanakan pengembangan Kurikulum tentu didalamnya ada tujuan yang hendak dicapai. Pentingnya tujuan ini, tidak heran bila perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Setiap tujuan yang masih bersifat umum dijabarkan menjadi beberapa sub tujuan yang lebih operasional. Tentunya dalam pengembangan kurikulum untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik.

Berkaitan dengan tujuan pengembangan kurikulum 2013 yang dikatakan oleh Mulyasa, yaitu tujuan diadakannya perubahan kurikulum dengan tujuan untuk “melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2006 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”²³

4. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai sebuah system bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, perkembangan ilmu, serta harus sesuai

²² Zainal Arifin, *Konsep...*, 78.

²³ E. Mulyasa, *Pengembangan...*, 65

dengan jenis dan jenjang masing masing satuan pendidikan. Kurikulum juga sebagai suatu system keseluruhan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, komponen yang dimaksud yaitu :(a) tujuan; (b) materi; (c) metode; (d) organisasi dan (e) evaluasi.²⁴

Sedangkan menurut Subandijah kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu. Komponen pokok kurikulum ada lima komponen utama adalah komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen organisasi/strategi, komponen media dan komponen proses belajar mengajar. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

- a. Komponen tujuan ini merupakan hal yang akan dicapai dalam rangka mewujudkan lulusan dalam satuan pendidikan sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah secara keseluruhan meliputi aspek kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) disebut tujuan lembaga (institusional).
- b. Komponen isi/materi adalah berupa materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi bidang studi, seperti Matematika, IPA dan sebagainya. Bidang – bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Bidang – bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah yang bersangkutan.
- c. Komponen media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pemanfaatan media dalam

²⁴ Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), 96

pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran. Ketepatan pemilihan media yang digunakan guru akan membantu kelancaran dalam pencapaian tujuan pendidikan (pengajaran).

- d. Komponen strategi adalah merupakan suatu pendekatan atau metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Strategi pengajaran merupakan cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran
- e. Komponen proses belajar mengajar adalah merupakan komponen yang sangat penting dalam system pengajaran, sebab melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik secara leluasa mengembangkan kreativitasnya dengan bantuan guru. Bahkan guru dituntut dalam menyampaikan ilmu harus menggunakan cara yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif ini merupakan indikator kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Kreativitas guru sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran, sehingga siswa mampu mencerna apa yang disampaikan dikelas. Hal tersebut dapat dicapai secara lebih baik jika guru dapat: (a) memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar; (b) menerapkan metode mengajarnya; (c) memusatkan pada proses dan produknya; dan (d) memusatkan pada kompetensi yang relevan²⁵

²⁵ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 1993). 4-6

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Adapun prinsip-prinsip umum dari pengembangan kurikulum yaitu ;

- a. Prinsip relevansi, pengembangan kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.
- b. Prinsip Fleksibilitas, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Bahwa suatu kurikulum dalam pelaksanaannya menyesuaikan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.
- c. Prinsip Kontinuitas, yaitu berkesinambungan.
- d. Prinsip Praktis atau efisiensi, yaitu pengembangan kurikulum hendaknya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan dengan biaya murah.
- e. Prinsip Efektivitas

Disamping prinsip umum dalam pengembangan kurikulum kita juga mengenal dengan prinsip khusus. Adapun prinsip khusus dari pengembangan kurikulum antara lain ;

- 1) Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan
- 2) Prinsip berkenaan dengan isi pendidikan
- 3) Prinsip berkenaan dengan proses belajar mengajar
- 4) Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran
- 5) Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.²⁶

6. Proses Pengembangan Kurikulum

Dalam menyusun pengembangan kurikulum didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum tersebut bisa bersumber dari:

²⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 108. Dan Lihat Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 48-49

1. Visi yang dicanangkan. Visi adalah *the statment of ideas or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin di capai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.
2. Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman.
4. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
5. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan; bentuk/format silabus; dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran dikelas atau diluar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan memperoleh (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.²⁷

Proses pengembangan kurikulum yang berangkat dari ide-ide baik berupa visi, misi dan tujuan akan sangat menentukan apakah proses pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan cita-cita sekolah, sehingga semua program yang diterapkan sesuai dengan karakter sekolah.

²⁷ Muhaimin, Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2014) 13

7. Tahapan-Tahapan Pengembangan Kurikulum

Setelah melalui proses pengembangan kurikulum, maka didalam pelaksanaan pengembangan kurikulum harus juga harus menempuh tahap-tahap pengembangan kurikulum antara lain ;²⁸

a. Studi Kelayakan dan Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini, pengembang kurikulum melakukan analisis kebutuhan program dan merumuskan berbagai pertimbangan, termasuk hal-hal apa yang harus dikembangkan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan terhadap: (a) kebutuhan peserta didik, terutama aspek perkembangan psikologis, seperti bakat, minat, dan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki, baik kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi personal, maupun kompetensi vokasional; (b) kebutuhan masyarakat dan dunia kerja; dan (c) kebutuhan pembangunan (nasional dan daerah)

b. Perencanaan Kurikulum (Draft Awal)

Pada tahap ini, pengembang kurikulum menyusun suatu konsep perencanaan awal kurikulum. Berdasarkan rumusan kemampuan yang akan dikembangkan pada tahap pertama, kemudian dirumuskan tujuan kurikulum yang mendasari rumusan isi dan struktur kurikulum yang diharapkan. Selanjutnya, pengembang kurikulum merancang strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, strategi, metode, media dan sumber belajar, dan sistem penilaian berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya pada tahap awal.

c. Pengembangan Rencana Operasional Kurikulum

Pada tahap ini, pengembang kurikulum membuat rencana operasional kurikulum, yang meliputi penyusunan silabus, pengembangan bahan ajar, dan menentukan sumber-sumber belajar. Rencana pelaksanaan dengan

²⁸ Zainal Arifin, *Konsep Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 43-44

operasional dapat memperhatikan kondisi faktor waktu, tenaga, biaya, dan SDM di sekolah.

d. Pelaksanaan Uji Coba Terbatas Kurikulum di Lapangan

Tujuan uji coba di lapangan adalah untuk mengetahui kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum, hambatan atau masalah apa yang terjadi, bagaimana pengaruh lingkungan, faktor-faktor yang mendukung, dan bagaimana upaya mengatasi hambatan atau pemecahan masalah.

e. Implementasi Kurikulum

Pada tahap ini, pengembang kurikulum harus melakukan minimal dua kegiatan pokok yaitu: (a) kegiatan diseminasi yaitu pelaksanaan kurikulum dalam ruang lingkup yang lebih luas; dan (b) melaksanakan kurikulum secara menyeluruh untuk semua jenis dan jenjang pendidikan.

f. Monitoring dan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum, sebagai di jelaskan di muka. Evaluasi perlu di lakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan.

g. Perbaikan dan Penyesuaian

Pada tahap ini, pengembang kurikulum harus melakukan perbaikan dan penyesuaian apabila berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi kurikulum ternyata terdapat hal-hal yang menyimpang atau tidak sesuai dengan keadaan.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.²⁹

Kurikulum juga tidak hanya dinilai dari segi dokumen dan rencana pendidikan, karena ia harus memiliki fungsi operasional kegiatan belajar

²⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),. 183

mengajar, dan menjadi pedoman bagi pengajar, maupun pelajar. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut, peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti bangunan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, halaman sekolah, dan lain-lain.³⁰

Maka berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Peran dan Fungsi Kurikulum

a. Peran Kurikulum

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Peran kurikulum tersebut merupakan bagian dari proses pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum harus sesuai dengan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif.

1. Peran Konservatif (melestarikan)

Maksud dari peranan ini adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing masuk dalam budaya lokal. Melalui

³⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen ...*, 10

peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai luhur masyarakat.

2. Peran Kreatif

Peran kreatif kurikulum maksudnya dimana kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Jadi apabila kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang akan diberikan di sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat.

3. Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya baru yang mana harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.³¹

b. Fungsi Kurikulum

Adapun Fungsi dari kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 2) Pedoman dan program harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan
- 3) Fungsi kesinambungan untuk persiapan jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan
- 4) Standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada semester maupun pada tingkat pendidikan tertentu.³²

³¹ M Ahmad DKK, Pengembangan Kurikulum (Bandung:Pustaka Setia 1998) 106

³² Abdul Mujib, DKK, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta:Kencana 2008) 134

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam.³³

Sedangkan menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa perspektif, yaitu:
 - 1) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya;
 - 2) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik;
 - 3) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosiohistoris dan kultural masyarakat

³³ Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

kontemporer dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik;

- 4) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya, mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi soiso-historis dan kultural masyarakat kontemporer.
- b. Pendidikan ke-Islaman, atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud dua hal:
1. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari;
 2. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses dan tumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.³⁴ Pendidikan islam yang dimaksud yaitu sebagai cerminan islam masa lampau sebagai khazanah islam.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. Ke-4, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), . 29-30

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan struktur kurikulum yang berlaku di Indonesia dimaknai dalam dua sisi: *pertama*, PAI dipandang sebagai mata pelajaran, sebagaimana yang ada pada kurikulum PAI pada sekolah umum (SD, SMP, SMA/K). *Kedua*, PAI dipandang sebagai rumpun mata pelajaran seperti Qur'an hadits, fiqh, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, sebagaimana pada kurikulum pendidikan pada madrasah.

C. Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren

1. Pengertian Manajemen Pengembangan Kurikulum

Pengertian manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses sosial yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁵ Manajemen Pengembangan kurikulum berarti, melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian.

Untuk lebih jelas mengenai pemahaman antara Pengembangan Kurikulum dengan Manajemen Pengembangan Kurikulum, maka perlu adanya benang merah yaitu bahwa Manajemen Kurikulum adalah sebagai suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, system dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.³⁶ Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik.³⁷ Artinya adanya perencanaan kesempatan-kesempatan belajar dengan tujuan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang

³⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen pengembangan Kurikulum...*, 16

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta, PT Raja Grafindo 2018) 3

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).183

diinginkan dan menilai hingga telah terjadi perubahan pada diri siswa. Sedangkan maksud dari kesempatan belajar (*learning opportunity*) diatas adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan dan lingkungan belajar yang diinginkan.

Sedangkan pengertian dari Pengembangan kurikulum yang berlandaskan manajemen, menurut Oemar Hamalik yaitu bahwa pengembangan manajemen yang berlandaskan manajemen berarti melaksanakan pengembangan kurikulum berdasarkan pada pikir manajemen atau berdasarkan proses manajemen yang sesuai dengan fungsi manajemen yang terdiri dari; 1) Perencanaan Kurikulum; 2) Pengorganisasian Kurikulum; 3) Implementasi Kurikulum; 4) Ketenagaan; 5) Kontrol Kurikulum; dan 6) Mekanisme pengembangan kurikulum.³⁸

Lebih lanjut, urgensinya manajemen pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, sosiologi dan teknologi, bahkan ilmu manajemen banyak mendapat kontribusi dari disiplin-disiplin ilmu yang lain.
- b. Para pengembang kurikulum mengikuti pola dan alur pikir yang sinkron dengan pola dan struktur berfikir dalam manajemen. Proses pengembangan tersebut sejalan dengan proses manajemen yakni bahwa kegiatan pengembangan dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan kontrol serta perbaikan. Implementasi kurikulum sebagai bagian integral dalam pengembangan kurikulum membutuhkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan prosedur serta pendekatan dalam manajemen.

³⁸. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), 134

- c. Pengembangan kurikulum tidak lepas bahkan sangat erat kaitannya dengan kebijakan di bidang pendidikan, yang bersumber dari keijakan pembangunan nasional, kebijakan daerah, serta berbagai kebijakan sektoral.
- d. Kebutuhan manajemen di sektor bisnis dan industri, misalnya kebutuhan tenaga kerja terampil, yang mampu meningkatkan produktifitas perusahaan, kebutuhan demokratisasi di lingkungan semau bentuk dan jenis organisasi.³⁹

Jika dikaitkan dengan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam, penulis dapat memahami bahwa pendidikan agama Islam (PAI) sebagai sebuah materi ajar bagi peserta didik telah diatur dalam perencanaan kurikulum yang komprehensif, terorganisir dan sistematis. Materi PAI di Madrasah memiliki porsi yang lebih banyak dengan jangkauan bahasan yang lebih luas dibandingkan di sekolah umum, terlebih materi ini memiliki bahasan yang jauh lebih kompleks dalam lingkup pesantren.

Kemudian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: 1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau 2) proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau 3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.⁴⁰

2. Tahapan Pengembangan Kurikulum

a. Perencanaan Kurikulum

Dalam tahapan pengembangan kurikulum sangat menentukan hasil yang akan dicapai sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karenanya kurikulum adalah bagian terpenting dalam pendidikan, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum yang dimaksud disini adalah sebagaimana dikatakan Nana Syaodih Sukmadinata yaitu

³⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*17-18

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 10

rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah.⁴¹

Hasil dari perencanaan kurikulum yaitu adanya rapat kecil yang membahas dari keterkaitan antara kurikulum Pesantren dengan kurikulum Madrasah. Kepala Madrasah sangat berperan dalam menentukan kedudukan kurikulum Pesantren dan kurikulum Madrasah adalah sebagai 1) penguat kurikulum Madrasah, 2) pemberi bekal keunggulan-keunggulan tertentu dan 3) sarana pembentukan karakter santri.

Dengan tanpa meninggalkan kegiatan belajar wajib di madrasah, kurikulum Pondok Pesantren Al Bukhori juga memberlakukan kurikulum pesantren dengan :

a. Program Diniyah

Diniyah siang, merupakan program pembelajaran yang dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman tentang konsep nilai-nilai dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang telah dijelaskan oleh para ulama melalui kitab-kitab kuning yang ada.

b. Agenda Kegiatan

1. Kegiatan harian, dilakukan oleh para santri setiap hari baik yang terjadwal sesuai piket maupun tidak terjadwal. Kegiatan harian ini meliputi shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, shalat Dluha, dan tadarus.
2. Kegiatan Mingguan, dilaksanakan seminggu sekali dan dimaksudkan untuk mengumpulkan semua santri dalam sebuah kegiatan yang riang dan santai. Kegiatan ini meliputi dzibaan, dialog dan roan.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 150

3. Kegiatan Dwi mingguan, dilaksanakan dua minggu sekali yang diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini meliputi senam bersama, Muhadharah dan Dzikir dan Doa Bersama.
4. Kegiatan Bulanan, dilaksanakan sebulan sekali. Bentuk kegiatan ini seperti istighotsah dan khotmil qur'an
5. Kegiatan Tahunan, direncanakan dilaksanakan setiap setahun sekali. Kegiatan ini seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Syawalan, Isra' Mi'raj, Idul Adha.

b. Pengorganisasian Kurikulum

Dalam pengorganisasian sekolah harus memiliki pedoman umum pelaksanaan kurikulum untuk menyusun perencanaan yang sifatnya perencanaan sekolah. Menurut Suharsimi Arikunto, Pedoman umum tersebut yaitu: (a) struktur program; (b) penyusunan jadwal pelajaran; (c) penyusunan kalender pendidikan; (d) Pembagian tugas guru; (e) penempatan siswa dalam kelas; dan (f) penyusunan rencana mengajar.⁴² Pengorganisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.⁴³ Dalam pengorganisasian kurikulum di antaranya adalah faktor urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum, alokasi waktu dan lain-lain. Pengorganisasian sebuah kurikulum dilembaga pendidikan menentukan arah pendidikan yang baik.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diatas, maka PP. Al Bukhori Tanjung berupaya mengorganisir kurikulum dengan sebaik-baiknya sebagaimana berikut ini:

- a) Kalender akademik

⁴² Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media 2008) 133-138

⁴³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*....., 60

Kalender akademik disusun setelah sebelumnya mempelajari kalender akademik Madrasah. Penyusunan kalender ini dilakukan melalui rapat kerja yang dihadiri oleh pengasuh dan para ustadz/ustadzah atau pendamping.

b) Program semester

Mengacu kepada kalender akademik, disusunlah program satu semester ke depan. Program semester ini berkaitan dengan program apa saja yang akan dilaksanakan dalam satu semester ke depan, baik berkaitan dengan program Madrasah formal maupun Diniyah sore.

c) Jadwal pelajaran

Jadwal pelajaran menjadi suatu yang banyak dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Jadwal pelajaran ini dibuat sesuai dengan program semester dan sekaligus juga membagi waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pembelajaran bagi setiap pelajaran Diniyah.

d) Jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan disusun dengan mengacu pada kalender akademik dan dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu kegiatan harian, mingguan, dua mingguan, bulanan dan tahunan. Pembuatan jadwal kegiatan ini banyak membantu pengelola dan para pendamping untuk membekali para santri dengan karakter-karakter yang telah ditentukan oleh pesantren.

c. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum berarti pelaksanaan program dan agenda kegiatan yang telah dibuat untuk satu semester ke depan. Pelaksanaan kurikulum ini menjadi bagian yang penting untuk melihat kesesuaian perencanaan dengan situasi dan kondisi yang ada. Oleh karenanya dalam pelaksanaan kurikulum tidak boleh berjalan tanpa kontrol, untuk itu pengontrolan harus dilakukan dengan seksama. Pelaksanaan kurikulum yang lepas control akan mengakibatkan tidak berjalannya kurikulum yang dibuat

dengan semestinya.⁴⁴ Pelaksanaan kurikulum di sini dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan program pembelajaran di kelas dan pelaksanaan kegiatan. Dua hal tersebut yaitu ;

a. Pelaksanaan program pembelajaran

Program pembelajaran di sini adalah bentuk pembelajaran yang bertujuan memperkenalkan santri dengan konsep, prinsip, nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam ajaran Islam. Jadi pelaksanaan program pembelajaran merupakan protret jalannya belajar mengajar di kelas. Program pembelajaran baik yang dilakukan dikelas maupun diluar kelas harus memenuhi unsur-unsur yang tidak bertentangan tujuan pembelajaran pada sekolah.

b. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa kegiatan berdasarkan waktu. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pesantren bisa dilihat mulai dari kegiatan harian sampai kegiatan tahunan.

d. Pengawasan Kurikulum

Perencanaan kurikulum yang sudah matang yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaannya belum akan sempurna apabila tidak ditindaklanjuti dengan evaluasi. Namun dalam prakteknya, tahapan evaluasi ini tidak jarang juga sering terlupakan. Terutama ketika lembaga merasa bahwa pelaksanaan kurikulum secara kasat mata sudah berjalan dengan baik.

Evaluasi kurikulum sendiri sebenarnya adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵

3. Model Pengembangan Kurikulum

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan ...143*

⁴⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum, 91.*

Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subjek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi social.⁴⁶ Empat Model tersebut adalah :

1. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan subjek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang optimal serta melatih para peserta didik menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

2. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mem-pertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Dalam pendekatan ini, manusia sebagai sumber dari segala sumber ilmu dan ide ide untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dan sesuai dengan tujuan. Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

⁴⁶ Muhaimin, 2005, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo), 143

- 1) Partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui vartisivasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertu karan kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non otoriter.
 - 2) Intergrasi, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasidari pemikiran, dan juga tindakan.
 - 3) Relevansi, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.
 - 4) Pribadi anak, pendidikan ini memberikan tempat utama pada kepribadian anak.
 - 5) Tujuan, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh,yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh
3. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurilukulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro.

Teknologi yang diharapkan adakalanya berupa PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional), pelajaran berprogram dan modul. Dalam setiap kebijakan yang bersifat teknis praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luasnya, termasuk

mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai masalah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan.⁴⁷

4. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Kemudian didalam Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan

⁴⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2006 *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media), 147

dengan sistem pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi.⁴⁸ Dalam hal ini para ahli pengembangan mengajukan beberapa model pengembangan kurikulum sebagaimana dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Model Hilda Taba

Pendapat beberapa ahli tentang model pengembangan kurikulum diantara adalah Taba. Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (*input*) pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu-individu peserta didik (psikologi organisasi kurikulum). Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba adalah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) *Diagnosis od needs* (Diagnosis kebutuhan)
- 2) *Formulation of subjectives* (formulasi pokok-pokok)
- 3) *Selection of content* (seleksi isi)
- 4) *Selection of learning experience* (seleksi pengalaman belajar)
- 5) *Organization of learning experience* (organisasi pengalaman belajar)
- 6) *Determination of what to evaluate and mean of doing it* (Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya).

Model ini mengklaim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar. Suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi, hal ini merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk belajar dan mengajar. Kemudian, suatu program evaluasi dari hasil yang dilakukan

b. Beauchamp's System

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, 161

⁴⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 163-164

Tokoh yang memprakarsai model pengembangan kurikulum selanjutnya yaitu Beauchamp's System. Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal di dalam pengembangan suatu kurikulum, antara lain.⁵⁰

- 1) Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh negara.
- 2) Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (a) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum; (b) para ahli bidang ilmu dari luar; (c) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih; (d) para profesional dalam sistem pendidikan, profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.
- 3) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beauchamp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu; (1) membentuk tim pengembang kurikulum; (2) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan; (3) studi penjajagan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru; (4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru; (5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.⁵¹

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...* 161

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,....* 164

- 4) Implementasi kurikulum, Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.⁵² Tahap ini sebelumnya dapat melalui uji coba pelaksanaan pengembangan dengan memperhatikan beberapa proses dan evaluasi
- 5) Evaluasi kurikulum, Langkah ini minimal mencakup empat hal, yaitu: (1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru; (2) evaluasi desain kurikulum; (3) evaluasi hasil belajar siswa; (4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.⁵³ Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip melaksanakannya

c. *The Administrative Model*

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau line staff karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum.⁵⁴ Setelah semua tugas dari tim kerja pengembang kurikulum tersebut selesai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan, dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* . 164

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* 164

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* . 161

sekolahsekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Karena sifatnya yang datang dari atas, model pengembangan kurikulum demikian disebut juga model "*top-down*" atau "*line staff*"

d. *The Grass Roots Model*

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model grass roots akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi.⁵⁵ Dalam model pengembangan yang bersifat grass roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru-guru, fasilitas, biaya maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kurikulum model *grass roots*, akan lebih baik. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya.

e. *The demonstration model*

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,....* 162

keseluruhan komponen kurikulum. Karena sifatnya ingin mengubah atau mengganti kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.⁵⁶ Ada beberapa kebaikan dari pengembangan kurikulum dengan model demonstrasi ini. Pertama, karena kurikulum disusun dan dilaksanakan dalam situasi tertentu yang nyata, maka akan dihasilkan suatu kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih praktis. Kedua, perubahan atau penyempurnaan kurikulum dalam skala kecil atau aspek tertentu yang khusus, sedikit sekali untuk ditolak oleh administrator, dibandingkan dengan perubahan dan penyempurnaan yang menyeluruh. Ketiga, pengembangan kurikulum dalam skala kecil dengan model demonstrasi dapat menjadi hambatan yang sering dialami. Keempat, model ini sifatnya yang *grass roots* menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan nara sumber yang dapat menjadi pendorong bagi para administrator untuk mengembangkan program baru. Kelemahan model ini, adalah bagi guru-guru yang tidak turut berpartisipasi mereka akan menerimanya dengan enggan-enggan, dalam keadaan terburuk mungkin akan terjadi apatisisme.

f. Model Wheeler

Menurut Wheeler, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang membentuk suatu lingkaran. Proses pengembangan kurikulum terjadi secara terus menerus. Proses pengembangan kurikulum terdiri dari lima fase atau tahapan yang dalam pelaksanaannya berlangsung secara sistematis dan berurut. Kita tidak bisa menyelesaikan tahap kedua, apabila kita belum menyelesaikan tahap pertama. Setelah semua tahapan-tahapan selesai dilaksanakan, maka akan kembali ke tahap awal sehingga proses pengembangan kurikulum berlangsung secara

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan,...* 44

terus menerus.⁵⁷ Pada dasarnya, model pengembangan kurikulum Wheeler hampir sama dengan model pengembangan kurikulum yang sudah disusun sebelumnya oleh Tyler. Model Tyler tidak menyediakan atau tidak membantu pengembang dalam melakukan umpan balik berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karena keterbatasan model Tyler inilah, maka Wheeler melanjutkannya dengan mengembangkan model siklus.

Wheeler berpendapat, bahwa pengembangan kurikulum terdiri dari 5 tahap, adapun tahapannya yakni:¹¹⁴ (a) Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus; (b) Menentukan pengalaman belajar yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan dalam langkah pertama; (c) Menentukan isi atau materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar; (d) Mengorganisasi atau menyatukan pengalaman belajar dengan isi atau materi belajar; (e) Melakukan evaluasi setiap fase pengembangan dan pencapaian tujuan.

g. Model Audery dan Howard Nicholls

Model Pengembangan Kurikulum Audery dan Nicholls, Mereka mengembangkan suatu pendekatan yang tegas atau jelas yang mencakup elemen-elemen kurikulum secara jelas tetapi ringkas. Nicholls menitik beratkan pada pendekatan yang rasional dari pengembangan kurikulum, khususnya dimana kebutuhan untuk kurikulum baru muncul dari perubahan-perubahan situasi Audery dan Nicholls mendefinisikan pekerjaan Tyler, Taba dan Wheeler dengan penekanan kurikulum proses yang siklus atau berbentuk lingkaran dan kebutuhan untuk langkah awal yaitu, analisis situasi.⁵⁸ Keduanya mengungkapkan bahwa sebelum elemen-elemen lebih jelas dalam proses diambil atau dilakukan, konteks dan situasi yang mana keputusan-keputusan kurikulum dibuat

⁵⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan...*, 165

⁵⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan...*, 183

memerlukan pertimbangan yang mendetail dan serius. Langkah-langkah dalam proses perimbangan kurikulum Nicholls adalah : (a) Analisis situasi; (b) Seleksi tujuan; (c) Seleksi dan organisasi isi; (d) Seleksi dan organisasi metode; dan (e) Evaluasi.

Pada analisis situasi merupakan suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa para pengembang kurikulum agar lebih responsif terhadap lingkungan mereka dan secara khusus untuk kebutuhan anak didik. Dengan menerapkan analisis situasi sebagai titik permulaan, maka model ini akan memberikan dasar data yang mana tujuan-tujuan yang lebih efektif mungkin akan dikembangkan. Model ini fleksibel terhadap perubahan-perubahan situasi sehingga hubungan perubahan-perubahan dilihat untuk elemen-elemen pada model berikutnya.

4. Komponen Kurikulum Berbasis Pesantren

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Sekolah Berbasis Pesantren sebagai model pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah umum, dalam hal ini kurikulum 2013, yang mengintegrasikan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual, serta kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Selain itu sesuai dengan program pemerintah mengenai revolusi mental, sehingga melalui Sekolah Berbasis Pesantren dapat menghasilkan sumber daya yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik.⁵⁹ Oleh

⁵⁹ Nurochim, Sekolah Berbasis Pesantren sebagai salah satu model Pendidikan Islam Konsepsi Perubahan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016 .85

karena itu, saat ini pesantren dihadapkan pada dilema pengintegrasian kurikulum yang dimiliki (sebagai ciri khas pesantren) dengan kurikulum nasional agar menjadi lembaga pendidikan yang transformatif dan kontekstual. Begitu pula sekolah yang menjadi lembaga pendidikan formal dinilai hanya mengembangkan aspek kognisi dan kurang menyentuh aspek afeksi dan transendensi.

Dalam perkembangannya, sekolah dianggap belum mampu mencetak generasi paripurna seperti yang dicita-citakan bangsa, karena kurangnya pengembangan nilai-nilai moral spiritual dalam kurikulum pendidikan sekolah. Di sisi lain, madrasah lahir sebagai salah satu pendidikan Islam formal atas jawaban *demands* masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan segitiga emas aspek pendidikan secara utuh.

Beberapa ahli pendidikan mengemukakan bahwa dalam rangka pengembangan kurikulum perlu diperhatikan beberapa komponen yang menurut Nasution, diantaranya adalah: 1) tujuan; 2) bahan pelajaran; 3) proses belajar mengajar; 4) Penilaian.⁶⁰ Menurut Hamalik, pengembangan kurikulum yang dilakukan mencakup: 1) tujuan; 2) materi kurikulum; 3) metode kurikulum; 4) organisasi kurikulum; dan 5) evaluasi kurikulum.⁶¹ Para ahli lain juga menyebutkan bahwa komponen kurikulum terdiri atas tujuan, isi atau materi, metode dan evaluasi, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

a. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum pada hakikatnya, adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik atau peserta didik. Mengingat kurikulum

⁶⁰ S.Nasution, *Asas-asas...*, 18

⁶¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar...*, 24

adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan, baik tujuan ideal maupun tujuan Nasional. Tujuan idealnya adalah menciptakan manusia yang baik, memiliki fisik yang sehat dan kuat, iman yang kokoh, serta akhlak yang mulia. Pemahaman kuat dalam islam juga dijabarkan dalam hal yaitu kuat iman, ilmu, ekonomi, semangat dan fisik. Dari lima faktor ini akan menentukan terciptanya tujuan pendidikan yang ideal.

Tujuan Nasional yakni sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu sebagaimana dikehendaki oleh UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶²

Pada setiap tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kerangka mata pelajaran yang tersusun atau tersaji dari mata pelajaran. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Seperti contohnya, mata pelajaran agama di sekolah atau madrasah sebagaimana dikatakan oleh Majid dan Andayani adalah, untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal

⁶² Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20...*, 64

keimanan dan ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ada jenjang yang lebih tinggi.⁶³

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan komponen yang bersifat pokok dari komponen kurikulum, karena semua komponen akan bermuara pada tujuan kurikulum. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang mempengaruhi terhadap komponen kurikulum yang lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

b. Komponen Isi

Isi kurikulum terdiri atas bahan-bahan pengajaran dan berbagai pengalaman yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Materi pembelajaran menempati posisi yang penting dari kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁶⁴

Sesuai dengan rumusan tersebut, isi/materi kurikulum ini dapat dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan materi sebagai berikut:⁶⁵ (1) Relevansi artinya kesesuaian, yaitu materi

⁶³ Abdul Madjid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 135

⁶⁴ Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20...*, 64

⁶⁵ Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Kemdikbud, 2008),

pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar, (2) Konsistensi artinya keajegan, yaitu jika kompetensi dasar mencakup sub materi, maka materi yang harus diajarkan juga meliputi sub materi tersebut, (3) *Adequacy* artinya kecukupan, yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Selanjutnya dapat dijelaskan mengenai jenis-jenis materi pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai berikut:⁶⁶ (1) Fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, dan sebagainya; (2) Konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran; (3) Prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting; (4) Prosedur, yaitu langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem, (5) Sikap atau nilai, yaitu hasil belajar aspek sikap. Semua komponen isi kurikulum tersebut harus dikembangkan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih materi atau isi kurikulum antara lain:⁶⁷ (1) Mata pelajaran dalam kerangka pengetahuan keilmuan. Artinya mata pelajaran yang dipilih sebagai isi kurikulum harus jelas kedudukannya dalam konteks pengetahuan ilmiah sehingga jelas apa yang harus dipelajari (ontologi), jelas bagaimana mempelajari metodenya (epistemologi) dan jelas manfaatnya bagi anak didik manusia (aksiologi), (2) Mata pelajaran harus tahan uji. Artinya, mata pelajaran tersebut diperkirakan bisa bertahan sebagai pengetahuan ilmiah dalam kurun waktu tertentu sehingga kelangsungannya relatif lama tidak lekas berubah dan diganti oleh

⁶⁶ Kemendikbud, *Panduan...*, 3

⁶⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, 34

pengetahuan lain, (3) Mata pelajaran harus memiliki kegunaan (fungsional) bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Maksudnya, mata pelajaran yang dipilih bermanfaat dan memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan masyarakat.

c. Komponen Metode

Kata metode disini diartikan mencakup juga metode mengajar, karena mengajar termasuk salah satu upaya mendidik. Pendapat lain Hasan Langgulung, bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu (1) sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah (*abdullah*), (2) berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Alquran. Dan (3) Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Alquran disebut ganjaran (*shawâb*) dan hukuman (*iqâb*)⁶⁸

Komponen metode dikatakan juga komponen proses karena metode berada pada proses. Komponen ini tidak kalah pentingnya dengan komponen lainnya, karena komponen metode akan menjawab bagaimana proses kurikulum yang ditempuh dapat mentransformasikan berbagai macam nilai ke dalam diri anak. Yang jelas bahwa komponen metode harus terjamin mutunya karena dari proses yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Untuk membuat siswa bermutu jelas tidak bisa dilakukan dengan mudah seperti mudahnya membalik telapak tangan. Untuk membuat siswa bermutu jelaslah membutuhkan waktu, media dan proses yang bermutu pula. Karena itu, komponen metode harus difungsikan secara baik dan benar agar komponen materi dan tujuan bisa dicapai dengan baik pula.⁶⁹

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2004), 26

⁶⁹ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: GP Perss, 2010), .40

Istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya daiganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa. Metode atau strategi pembelajaran, menempati fungsi yang penting dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan penyusunan kurikulum hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat memperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.⁷⁰ Tentu menentukan efisien yang dimaksud dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana prasarana dan sumber-sumber lain secara optimal. Efektifitas pada cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai tujuan. Relevansi dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan kebutuhan, baik dari peserta didik maupun masyarakatnya.

Menurut Sudjana, dalam kurikulum itu ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi, yaitu: program pendidikan, meliputi penilaian terhadap tujuan, isi program dan strategi pembelajaran. Selanjutnya kegiatan evaluasi ditunjukkan sebagai upaya untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi yang diperoleh peserta didik diantaranya.⁷¹

⁷⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, 49

⁷¹ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, 49

- 1) Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan keputusan apakah bahan pembelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian, maka prinsip *long life education* benar-benar berjalan secara berkesinambungan.
- 2) Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat mewujudkan persaingan sehat, dalam rangka berpacu dalam prestasi.
- 3) Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap peserta didik.
- 4) Mengetahui sejauh mana kurikulum tersebut telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah.
- 5) Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dalam berbagai kebutuhan, baik secara fisik seperti fasilitas ruang, perpustakaan, honorarium guru, dan lain-lain, maupun kebutuhan secara psikis, seperti ketenangan, kedamaian, kesehatan, keharmonisan dan sebagainya.

5. Kurikulum dan Tujuan Pendidikan Berbasis Pesantren

a. Pengertian Pesantren.

Pemahaman sebuah kata pesantren sudah lama kita dengar jauh sebelum penjajah itu datang ke Indonesia. Dan pesantren sampai saat ini adalah lembaga pendidikan yang masih eksis ditengah-tengah masyarakat. Kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.⁷² Menurut fungsinya, pesantren di samping sebagai pendidikan Islam, sekaligus merupakan penolong bagi masyarakat dan tetap mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Jadi pesantren yang dimaksud dalam hal ini suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, yang di

⁷² Wahjoetimo, *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan alternative masa depan*, (Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

dalamnya terdiri dari pengasuh atau pendidik, santri, alat-alat pendidikan dan pengajaran serta tujuan yang akan dicapai. Hal ini adalah merupakan faktor yang sangat penting utamanya dalam menanggulangi kemerosotan akhlak muda mudi, yang mana disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, bukan hanya berpusat di kota-kota besar akan tetapi justru dapat merangkul sebagian besar pelosok pedesaan.

Melihat hal yang ditimbulkan, maka perlu adanya usaha dan perhatian yang serius dari hal ini harus diakui bahwa teknologi itu memang mempunyai banyak segi positif bagi kehidupan umat manusia akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa nampak negatifnya, khususnya dalam bidang perkembangan mental spiritual dapat juga ditimbulkan. Satu contoh dengan lajunya perkembangan teknologi sekarang ini, maka kebudayaan Barat masuk ke Indonesia berusaha untuk merubah dan menggeser nilai-nilai ajaran Islam yang sejak lama dipelihara dengan baik.

Dalam hal ini, M. Dawam Raharjo, menjelaskan dalam bukunya “Pesantren dan Pembaharuan”, pesantren merupakan lembaga *tafaqquh fiddin* mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan, ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.⁷³ Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa dengan berdirinya pondok pesantren dari kota sampai ke pelosok-pelosok desa, telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri

⁷³ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LPES, 1974), 83.

yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang profesional dibidang penyiaran Islam.

b. Sejarah Pesantren di Indonesia

Pesantren sebagai bagian intrinsik dari mayoritas muslim Indonesia dapat ditelusuri dari aspek historis pesantren yang keberadaannya relatif cukup lama. Penelitian tentang pesantren menyebutkan, pesantren sudah hadir di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di bumi pertiwi ini. Ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel.⁷⁴ Disamping itu juga sebagai agent perubahan sosial dan pembebasan pada masyarakat dari ketertindasan, kebutuhan moral, politik, kemiskinan. Pendidikan pesantren sampai saat ini juga banyak memberikan warna terhadap pola pendidikan yang berkembang saat ini, seperti pesantren salaf dan pesantren kholaf (modern).

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian tertentu.

Jadi, pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren dimulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian tertentu serta

⁷⁴ Marwan Saridjo et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 22

kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Pesantren juga merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum terdapat tiga faktor *Pertama*, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama. *Kedua*, Prilaku kyai sebagai sentra-figure. *Ketiga*, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid ialah, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada

penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.⁷⁵

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat sehingga keberadaan pesantren sangat menentukan arah pendidikan di Indonesia.

d. Tipologi Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:⁷⁶

1. Pesantren Salafi : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan

⁷⁵ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 8.

⁷⁶ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984),

(individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.

2. Pesantren Khalafi : yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai keterampilan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat yaitu Manajemen pengembangan kurikulum PAI Berbasis Pesantren, ada beberapa judul karya tulis yang memiliki kesamaan, namun dalam hal ini, Tesis yang kami angkat lebih menekankan pada Kurikulum yang berbasis pesantren. Harapan kami dalam memilih judul ini agar ada sesuatu yang berbeda dalam hal kebijakan sekolah yang menempatkan kurikulum pesantren sebagai ciri khas penentu arah kemajuan sekolah pada saat ini. Adapun Judul Tesis yang serupa dengan judul yang kami teliti yaitu :

1. Penelitaian dengan judul Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren al-Hamidiyah Sawangan Depok oleh Lia Suraedah.

Hasil penelitian ini adalah Pesantren al-Hamidiyah mengkombinasikan sistem pendidikan pesantren *salafiyah* dengan sistem pendidikan pesantren modern dan telah mengembangkan kurikulum keagamaannya dengan melakukan beberapa langkah-langkah yang sesuai dengan teori pengembangan kurikulum yang diterapkan oleh para ahli kurikulum, yaitu: mengupayakan pengembangan kurikulum keagamaan dengan mempertimbangkan landasan filosofi, psikologi, sosiologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; prinsip fleksibilitas, relevansi dan kontinuitas; menggunakan pendekatan subjek akademis dan humanistik, megupayakan pengembangan pada komponen-komponen kurikulum dan menentukan model pengembangan kurikulum. Dengan demikian berimplikasi pada peningkatan kualitas kurikulum

pesantren sehingga dapat terus menarik minat masyarakat dan mampu bersaing dengan pesantren lain dan lembaga pendidikan lainnya.⁷⁷

2. Penelitian tentang Manajemen Pengembangan Kurikulum SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas, oleh Siti Subarkah.

Dalam Tesis ini disebutkan bahwa Kurikulum merupakan ruh dalam sebuah pendidikan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman.

Manajemen Pengembangan kurikulum berarti, melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum Sekolah Menengah Pertama Alam Al Aqwiya Cilongok sebagai berikut: proses manajemen pengembangan kurikulum dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pengembangan kurikulum yang dilakukan di tingkat mikro yaitu menempuh prosedur yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan masing-masing lembaga, penetapan isi, dan struktur program, dan penyusunan strategi penyusunan kurikulum secara keseluruhan. Sekolah Menengah Pertama Alam Al Aqwiya Cilongok dalam mengembangkan kurikulum telah menggunakan fungsi manajemen dengan baik sehingga tujuan dapat tercapai. Akan tetapi, dari

⁷⁷ Lia Suraedah, Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren al-Hamidiyah Sawangan Depok, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) .viii

hasil tersebut masih terus dilakukan perbaikan dan inovasi kurikulum agar tujuan bisa lebih tercapai secara maksimal.⁷⁸

3. Penelitian tentang Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan oleh Rosmiyati. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang meliputi konsep-konsep pengembangan kurikulum dan implementasi pengembangan kurikulum. Diharapkan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumbangan terhadap pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Sumber data penelitian ini adalah kepala Madsarah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru-guru, dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif .

Hasil dari penelitian ini adalah guru-guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan belum semua memenuhi kulaitatif akademik untuk satuan pendidikan tingkat madrasah, yakni telah menyelesaikan sarjana pendidikan (S1), yang sudah sesuai dengan kualifikasi akademik ada 12 orang (57,13 %), yang belum sesuai dengan mata pelajaran yang diasuh sebanyak 9 orang (42,86%). Semua guru-guru tersebut terlibat dalam mengembangkan kurikulum.

Pokok pembahasan dalam penelitian ini difokuskan kepada konsep-konsep pengembangan kurikulum yang meliputi prinsip-prinsip pengembangan

⁷⁸ Siti subarkah, Manajemen Pengembangan Kurikulum SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas IAIN Purwokerto, 2016 .,6

kurikulum dan asas-asas pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari berorientasi pada tujuan, relevansi, efisien dan efektif, fleksibel (keluwesan), berkesinambungan (kontinuitas), terpadu, bermutu, serta berdasarkan falsafah bangsa, psikologis dan sosiologis. Serta implementasi pengembangan kurikulum terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, RPP dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).⁷⁹

4. Penelitian Tentang Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen oleh Yunanto Ari Prabowo.

Penelitian ini untuk mendiskripsikan tentang (1) landasan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis Pesantren (2) pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis Pesantren (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi metode,

Hasil penelitian ini adalah (1) SMP Darul Ihsan Muhammadiyah menggunakan kurikulum KTSP tahun 2006 berdasarkan kurikulum kedinasan dan kepesantrenan (2) Pembelajaran dilaksanakan selain sesuai jam formal sekolah juga dilakukan pembelajaran selama santri tinggal di asrama. (3) Adapun faktor pendukung yaitu adanya kebijakan sekolah yang tepat, guru yang profesional dan sarana prasarana yang lengkap. Sedangkan faktor penghambat antara lain : Kondisi santri atau siswa yang kurang bertanggung jawab dalam

⁷⁹. Rosmiyati, Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Ma'arifiyah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan , UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, .15

hal belajar sehingga mereka terkesan masih suka main-main dan belajar kurang maksimal.⁸⁰

5. Tesis dengan judul Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi (Studi pada Pondok Pesantren Al-Manar dan Al Mas'udiyah Kab.Semarang Tahun 2015) oleh Siyono.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penemuan yang menjadi inspirasi sebagai perbandingan penulisan tesis yaitu ;

Pertama, secara umum kurikulum Pondok-pesantren Al-Manar dan Pondok-pesantren Al Mas'udiyah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kurikulum salaf dan khalaf. Serta dapat dikatakan perpaduan kurikulum pendidikan formal dengan kurikulum Pesantren. Akan tetapi kurikulum tersebut bersifat integral, artinya kegiatan-kegiatan yang di laksanakan merupakan satu rangkaian dan bersifat saling mendukung.

Kedua, landasan yang digunakan oleh ke dua Pondok-pesantren tersebut ada dua, yaitu landasan umum dan khusus. Landasan umum adalah Undang RI No.20 tahun 2003, pasal 1 dan pasal 19. Sedangkan untuk landasan khususnya yaitu untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang "Alim dalam ilmu Agama, dikarenakan berubahnya zaman era globalisasi.

Ketiga, keberadaan kurikulum Pondok-pesantren Al-Manar dan Pondok-pesantren Al Mas'udiyah di katakan masih relevan, dikatakan demikian karena Pondok- pesantren Al-Manar dan Al Mas'udiyah terbuka kepada seluruh masyarakat umum, berkesinambungan dalam jenjang pendidikan, terstruktur dalam penguasaan bahan ajar. Itu terbukti dengan masih banyak masyarakat yang masih percaya kepada Pondok-pesantren Al-Manar dan Pondok-pesantren Al-Mas'udiyah memondokkan putra-putrinya agar mendapatkan ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama Islam,

⁸⁰ Yunanto Ari Prabowo, Publikasi Ilmiah Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di SMP Darul Ihsan Muhamadiyah Sragen,2016 ..3

menjadikan keluhuran moral dan akhlakul karimah sebagai salah satu fokus bidang pendidikan.⁸¹

E. Kerangka Berfikir

Kurikulum merupakan ruh dari sebuah pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum yang disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan akan mampu melahirkan anak bangsa yang cerdas dan terampil ketika kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik. Salah satu sekolah yang terbilang baru di Brebes adalah MTs Plus Al Bukhori yang ada di Tanjung Kabupaten Brebes. Sekolah ini baru berdiri 6 tahun, namun sudah mampu menarik hati masyarakat di wilayah kabupaten Brebes dengan memiliki 427 siswa. Adapun, fokus masalah penelitian ini yaitu tentang manajemen pengembangan kurikulum PAI Berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes.

Manajemen Pengembangan kurikulum berarti, melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi manajemen, yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian. Kurikulum PAI di madrasah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia unggul dalam beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menganalisa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya pengembangan kurikulum PAI adalah sebuah keniscayaan bagi setiap sekolah yang ingin mengantarkan siswanya menjadi siswa yang menjaga nilai nilai agama dengan tidak meninggalkan pendidikan

⁸¹ Siyono, Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi (Studi pada Pondok Pesantren Al-Manar dan Al Mas"udiyah Kab.Semarang ,2016. IAIN Salatiga

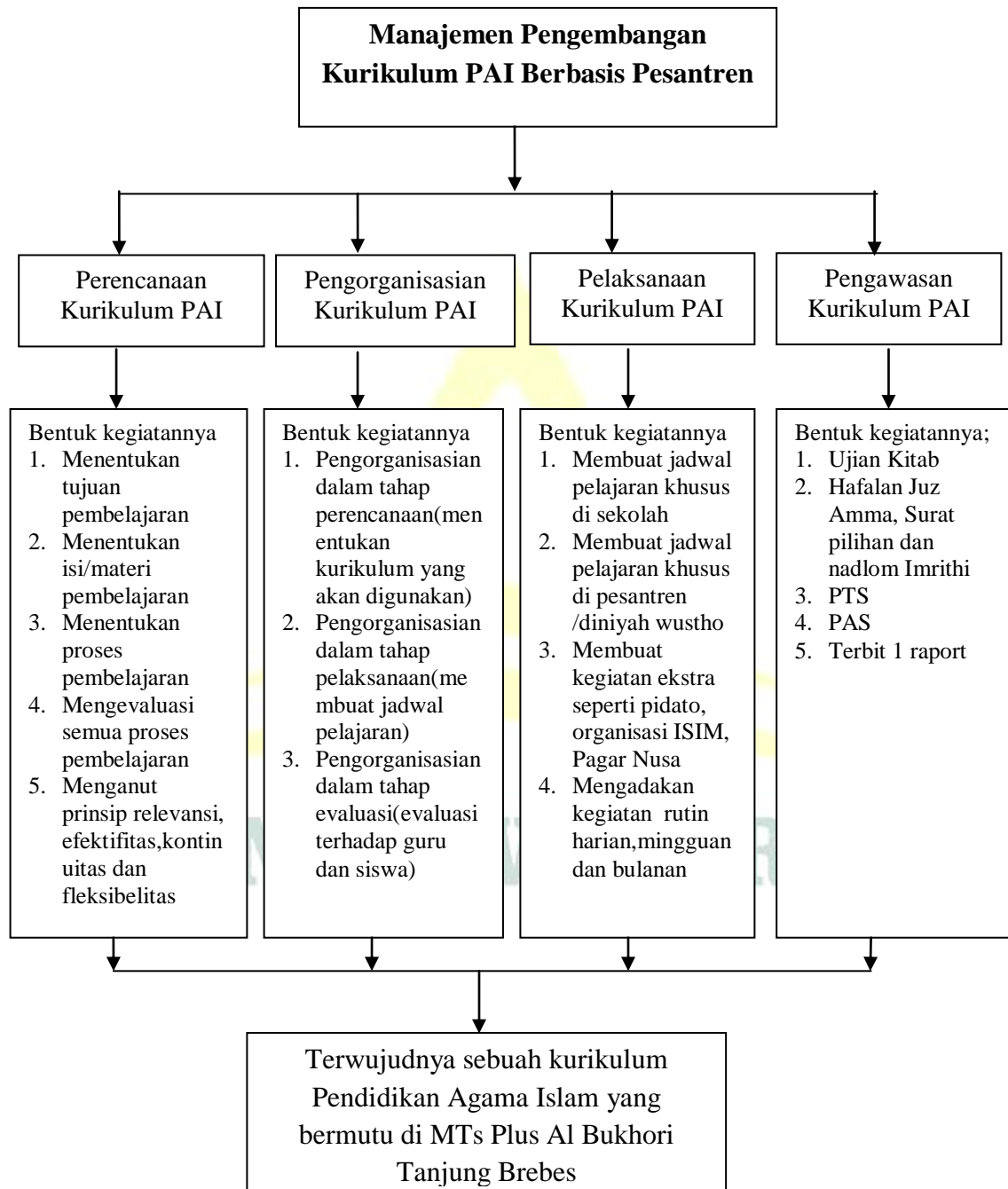
umum, sehingga tujuan keduanya tercapai sesuai dengan yang diharapkan sekolah.

Fokus penelitian yang kami lakukan yaitu tentang rencana apa saja yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren. Karena proses pengembangan kurikulum pada umumnya dengan pengembangan kurikulum berbasis pesantren sangat jauh berbeda yaitu terletak pada keilmuan agama yang ada disekolah dan pondok pesantren. Tahapan selanjutnya yaitu pengorganisasian dalam pengembangan kurikulum juga menjadi penentu arah dari tujuan sebagaimana visi dan misi MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes. Setelah dilaluinya proses perencanaan dan pengorganisasian maka yang ketiga yaitu implementasi atau pelaksanaan kurikulum sesuai tidak antara teori dan prakteknya. Dan yang terakhir yaitu Evaluasi pengembangan kurikulum untuk menilai sejauh mana pengembangan kurikulum itu dilakukan juga sebagai kontrol nilai pendidikan.



IAIN PURWOKERTO

Bagan 1
Kerangka Berfikir Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI
Berbasis Pesantren



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan atau disebut field research yaitu penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan akurat serta obyektif, maka penulis datang langsung ke lokasi penelitian. Dalam hal ini yang menjadi lokasi penelitian adalah MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes dengan fokus penelitian tentang Manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes.

Dalam Penelitian ini, penulis juga ingin mendeskripsikan dan menganalisa tentang Manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren yang meliputi manajemen terhadap perencanaan kurikulum, pelaksanaan/implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum dilaksanakan dengan fungsi fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Maksud dari metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya dan metode ini memungkinkan peneliti memilih objek penelitian untuk dikaji secara mendalam dan bukan hanya membuat peta umum dari objek penelitian.¹ Pendekatan dimaksud untuk meneliti tentang gambaran pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang ada di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes

¹ Prasetya Irwan, Logika dan Prosedur Penelitian, (Jakarta: STIA LAN Press, 1999), .60-61

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tiga bulan yakni Oktober sampai dengan Desember 2018. Tempat penelitian yang penulis pilih adalah Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Adapun yang dijadikan fokus penelitian adalah kegiatan manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang diterapkan pada tahun ajaran 2018/2019. dengan rincian sebagai berikut:

- a) Observasi pendahuluan di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. tanggal 3 Oktober 2018
- b) Wawancara tentang manajemen pengembangan kurikulum PAI Berbasis Pesantren tanggal 5 sampai dengan 27 November 2018
- c) Observasi implementasi kurikulum di kelas di MTs Plus Al Bukhori Tanjung tanggal 5 sampai dengan 27 Nopember 2018

2. Lokasi Penelitian

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di MTs Plus Al Bukhori yang berlokasi di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Apabila dilihat dari letak geografis, masyarakatnya heterogen dan juga mata pencaharian penduduknya.. Yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di MTs Plus Al Bukhori yang berlokasi di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes dikarenakan terintegrasinya Kurikulum Kementerian Agama dengan Kurikulum Pesantren yang memiliki karakteristik yang menarik untuk dijadikan kajian penelitian sebagaimana yang telah peneliti kemukakan pada bagian pendahuluan. Selain itu telah melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum dengan baik. Dengan kondisi tersebut di atas, diharapkan hal yang berkaitan dengan penelitian akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian. Sehingga peneliti dapat memperoleh data yang baik dan valid untuk mencapai hasil penelitian yang berkualitas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian ini.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tentang manajemen pengembangan kurikulum MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah :

- a. Kepala MTs Plus Al Bukhori Tanjung, yaitu Bapak Abdul Majid, S.Pd.I sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap manajemen pengembangan kurikulum lembaga yang dipimpinnya.
- b. Wakil Kepala Sekolah urusan kurikulum, yaitu Bapak Yanto Supriyatno, S.Sos.I yang bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar di sekolah.
- c. Pengasuh Pondok Pesantren Al Bukhori Tanjung Bapak KH. Hudallah Karim sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap semua pelaksanaan kegiatan pesantren dan sekolah.
- d. Guru PAI, Bapak Mahrus Ali, S.Pd I, Ibu Tuti Alawiyah, S.Pd I, Ibu Maslachatul Umah, S.Pd dan Ibu Helma Prihastuti, S.Pd sebagai pelaksana hasil pengembangan kurikulum sekolah.
- e. Kepala Tata Usaha dan stafnya, yang mengetahui administrasi dan dokumentasi seluruh kegiatan sekolah, utamanya dokumen-dokumen yang dengan manajemen pengembangan kurikulum terkait.

2. Obyek Penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kurikulum PAI berbasis Pesantren yang diwujudkan dalam pengembangan satuan pendidikan yang ada dalam ruang lingkup MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes. Sebagai perluasan dari satuan pendidikan berbasis pesantren maka madrasah bisa menjadi kepanjangan tangan dari Pesantren al-Bukhori dalam mengembangkan manajemen kurikulum PAI Berbasis Pesantren dan menjawab kebutuhan masyarakat disekitarnya sehingga keberadaan sekolah yang berada dalam naungan pesantren selalu eksis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melancarkan proses penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi,

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam psikologi disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra. ² Dalam Observasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren.

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan dan non partisipan. Peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan yang dilakukan di MTs Plus Al Bukhori Tanjung. Di samping itu peneliti juga menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan tim pengembang kurikulum.

Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian yaitu melakukan observasi atau pengamatan. Adapun yang dijadikan pengamatan dalam penelitian kami yaitu; Kegiatan mengamati kondisi fisik atau sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran keagamaan, proses pembelajaran secara umum, baik yang berlangsung di sekolah maupun di pesantren, aktifitas guru dan kelengkapan dokumen pendukung pembelajaran dan mengamati situasi dan kondisi lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini observasi penulis digunakan untuk memperoleh gambaran nyata berkaitan dengan fokus studi dan objek yang diteliti berkenaan dengan kondisi objektif dilapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Sistem*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998, 216

Tabel 1
Objek Observasi Penelitian

No	Objek Pengamatan	Keterangan
1	Kegiatan mengamati kondisi fisik atau sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran keagamaan	Ketersediaan ruang kelas, masjid dan perpustakaan
2	Mengamati proses pembelajaran secara umum, baik yang berlangsung di sekolah maupun di pesantren	Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru
3	Mengamati aktifitas guru dan kelengkapan dokumen pendukung pembelajaran	Kelengkapan Administrasi guru seperti RPP, Silabus, Jadwal Pelajaran
4	Mengamati situasi dan kondisi lingkungan pesantren	Ketersediaan sarana untuk kelancaran proses pembelajaran baik di sekolah maupun pesantren

2. Wawancara

Pada teknik ini peneliti datang berhadapan langsung dengan responden atau subyek yang diteliti. Peneliti menanyakan yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.³ Sebelum penulis melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan alat bantu berupa catatan lapangan hasil wawancara dan membuat kisi-kisi wawancara. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan *in dept interview* atau wawancara mendalam kepada objek penelitian. Dalam teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, guru mata pelajaran PAI, dan siswa MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes untuk mendapat informasi data mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bukhori tanjung Kabupaten Brebes. Namun dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya telah menyampaikan pedoman wawancara terlebih dahulu

³ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan(Jakarta: Bumi Aksara, 2004),. 79

agar responden memiliki persiapan matang saat pelaksanaan wawancara ini dilakukan

Dengan demikian, maka penulis akan mendapatkan informasi tentang data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian terutama mengenai manajemen pengembangan kurikulum PAI Berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bulhori Tanjung Brebes.

Tabel 2

Materi Wawancara Penelitian

No	Materi Wawancara	Narasumber
1	Bagaimana proses perencanaan pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang digunakan di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes	Kepala MTs Plus Al Bukhori, Wakil Kepala Kurikulum, Pengasuh Pondok Pesantren, Guru PAI dan Karyawan TU.
2	Bagaimana proses pengorganisasian pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang digunakan di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes	
3	Bagaimana proses pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang digunakan di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes	
4	Bagaimana proses pengawasan pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang digunakan di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes	

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁴ Metode dokumentasi ini penulis gunakan dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang tidak penulis dapatkan dengan teknik observasi maupun wawancara baik itu yang berupa surat-surat, gambar atau foto, maupun catatan-catatan lain yang

⁴ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), .206

berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis. Data-data tersebut diantaranya berupa dokumen, profil sekolah, laporan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana, dan foto yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3
Jenis Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Rincian Dokumen
1	Buku 1 (Kurikulum MTs Plus Al Bukhori Tanjung)	Visi, Misi dan Tujuan MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes
2	Jadwal Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin lainnya	Pidato, Pencak Silat, Organisasi ISIM, sholat Duha, hafalan Imrithi
3	Buku Raport	Berisi penilaian siswa baik disekolah maupun pesantren

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas :

a. Pengumpulan Data

Yang dimaksud pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berfungsi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap ini semua data-data yang dianggap memiliki

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung; Alfabeta, 2011), 335

relevansi dengan masalah yang diteliti diambil semua, jadi belum terlihat ada data yang fokus pada masalah

b. Reduksi Data

Yaitu proses pengumpulan data penelitian, kemudian di tafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Dari semua data yang telah terkumpul maka dilakukan reduksi atau dirangkum dan dipilih serta memfokuskan pada tema-tema yang penting sesuai yang dibutuhkan.

c. Display/ Penyajian Data, yaitu proses analisis dari berbagai data yang dimiliki untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.⁶

d. Mengambil Kesimpulan lalu diverifikasi

Setelah mengalami reduksi data dan display data maka tahap akhirnya yaitu verifikasi data. Dalam pengambilan kesimpulan peneliti masih menerima masukan sebelum kesimpulan yang diambil itu final. Untuk menguji kebenaran kesimpulan data yang diperoleh maka diuji kembali dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat dan juga triangulasi sehingga kebenaran ilmiah tercapai. Setelah penelitian diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan terhadap data yang diperoleh. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data yaitu :

a. *Triangulasi*, yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu⁷. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

⁶ Haris Herdiansah. Herdiansah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika. 2010), 341

triangulasi sumber dan *triangulasi teknik*. *Triangulasi sumber* yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber atau informan. Sedangkan *triangulasi teknik* adalah penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis agar didapatkan data yang valid.

- b. *Diskusi Teman sejawat*, yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sepemikiran⁸



IAIN PURWOKERTO

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, 372

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian368*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes

1. Sejarah Berdirinya MTs Plus Al Bukhori Tanjung

Sebelum membahas lebih jauh tentang sejarah berdirinya MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes, maka perlu mengenal dan memahami terlebih dulu bahwa lahirnya Pesantren Al Bukhori Tanjung Brebes bertujuan untuk memaksimalkan potensi pesantren, demi memberikan sumbangsih secara terus menerus terhadap Nusa dan bangsa serta mengemban amanah agama untuk mendidik kader kader islam yang kuat dan terpercaya (Qowiyyun Amin). Dengan kata lain untuk merealisasikan cita cita Proses awal berdirinya Madarasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori tidak lepas dari sejarah panjang berdirinya Pondok Pesantren Al Bukhori yang berkedudukan di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes yang didirikan oleh Al Maghfurlah KH Abdul Karim Zawawi pada tahun 1392 H atau 1971 M. Lahirnya Pondok Pesantren Al Bukhori merupakan perwujudan dari bentuk sumbangsih Kyai dalam mendidik insan-insan yang berkarakter dan berkepribadian Islami untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.

Lahirnya Pondok pesantren Al Bukhori Tanjung juga tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren yang ada di bumi nusantara ini yang mengajarkan berbagai pengetahuan agama islam berbasis ahlussunnah waljamaah. Menerapkan kurikulum pessantren yang didalamnya terdapat pelajaran Al Qur'an, Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh dan ilmu Tauhid melalui kitab-kitab kuning untuk berbagai cabang ilmu.

Dalam perkembangannya pondok pesantren Al Bukhari mengalami proses stagnanisasi, hal ini imbas dari perkembangan dunia modern. Dengan kondisi sebagaimana di atas kemudian berimbas terhadap eksistensi pondok pesantren, dimana pesantren mulai sepi dari peminat. Tidak sedikit pula

golongan yang menganggap bahwa dunia pesantren tidak mampu memberikan bekal untuk dapat survive dalam menjalani kehidupan. Karena tidak berijazah, banyak alumni yang tidak bisa mendaftar kerja setelah selesai dari lembaga pesantren. Di sisi lain, karakter pesantren dikaburkan dengan fanatisme dan sikap kaku dalam menghadapi problematika masyarakat yang terkadang diperlihatkan oleh sebagian alumni pesantren.¹

Secara lebih luas, pendidikan dewasa ini cenderung memisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, padahal pendidikan formal/ umum sangat dibutuhkan oleh pelajar muslim untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan Islam. Selain itu juga, pendidikan Islam terkadang cenderung mengajarkan Islam sebagai ilmu pengetahuan. Terjebak pada batasan “*alim*” (seorang yang tahu) tanpa disertai pengalaman ajaran Islam oleh peserta didik sebagai “*amil*” (pelaksana).

Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut, maka Pondok Pesantren Al Bukhori Tanjung berusaha untuk melakukan terobosan-terobosan baru yang mampu menjawab tantangan masa kini, namun tidak meninggalkan corak dan karakteristik kepesantrenan yang sudah dirintis oleh pendiri sebelumnya.²

Seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan zaman, Pondok Pesantren Al Bukhori Sengon Tanjung Brebes juga melakukan inovasi-inovasi baru berupa tindakan-tindakan progresif dengan landasan:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

(tetap berpegang teguh pada hal-hal lama yang masih baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik).

Sehingga pada tahun 2012 di bawah pengasuh KH Hudallah Karim putra dari Al Maghfurlah KH Abdul Karim Zawawi mendirikan lembaga-

¹ Wawancara dengan Bapak KH Hudallah Karim Pengasuh Pesantren Al Bukhori Tanjung pada 5 November 2019, pukul 09.00 WIB

² Observasi di MTs Plus Al Bukhori Tanjung pada 5 November 2019

lembaga formal sebagai jawaban atas tantangan zaman sekarang tanpa meninggalkan tradisi *ngaji*, madrasah diniyah dan tradisi-tradisi kepesantrenan lainnya. Lembaga-lembaga formal ini tentu akan menghadapi tantangan yang begitu besar dan beragam, baik internal maupun eksternalnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya system kekebalan yang berfungsi untuk membendung dan melawan tantangan-tantangan tersebut serta mempertahankan corak dan karakteristik pesantren supaya tetap terjaga. Disamping itu, diperlukan pula sumber daya manusia yang handal, berkompeten, loyal, militan dan progresif sehingga fungsi kurikulum yang dikembangkan tercapai sesuai dengan tujuan sekolah

Satu hal lagi yang mutlak diperlukan adalah kemandirian dan kedinamisan dalam pengelolaan atau manajemen organisasi serta pemahaman bersama mengenai cita-cita yang ingin dicapai Pondok Pesantren Al Bukhori Tanjung.

Di bawah ini langkah-langkah yang diambil oleh Pesantren Al Bukhori pada masa kepemimpinan KH. Hudalloh Karim, yaitu:

1. Membentuk tatanan organisasi yang baik dalam suasana kekeluargaan di lingkup pesantren.
2. Membentuk lembaga-lembaga operasional/formal baru selain pesantren putra dan putri serta TPQ. Yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (masih dalam proses) dan lembaga-lembaga lain sesuai dengan kebutuhan.
3. Menyusun kurikulum pesantren yang memadukan tiga unsure pokok manusia, yaitu ketrampilan, kecerdasan dan moral spiritual serta merumuskan standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik.
4. Membumikan jargon “Islam Rahmatan lil ‘Alamin” melalui perwujudan komunitas umat yang mampu secara aktif atau proaktif menggali nilai-nilai social dari semangat keagamaannya, mengaktualisasikan semangat kemanusiaan dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan lainnya.

5. Terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.³

Sebagaimana langkah dan program diatas Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori didirikan pada tahun 2012 oleh Pesantren Al Bukhori di bawah naungan hukum Yayasan Al Bukhori Brebes, yang dipimpin oleh KH Hudalloh Karim sebagai Pembina dan Moh. Ibrohim sebagai Ketua Yayasan. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung berada di komplek Pondok Pesantren Al Islam As Salafi Al Bukhori Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes (sebelah utara SMA N 1 Tanjung kurang lebih 250 meter). Madrasah Tsanawiyah tersebut pertama kali dipimpin oleh Bapak Basirun, S.Pd sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung dan untuk periode 2018 s/d 2023 Kepala Madrasah dipercayakan kepada Bapak Abdul Majid, S.Pd.I.⁴

Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori hadir di tengah-tengah kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang tidak hanya menempe pengetahuan siswa, tetapi juga mengutamakan akhlak al karimah yang diharapkan mampu menjadi solusi dekadensi moral di kalangan generasi muda.. Disamping mata pelajaran umum dan PAI, Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori juga memberikan materi muatan lokal bahasa daerah, Aswaja dan pembiasaan solat berjamaah (dhuha, dzuhur dan Ashar) serta pembacaan Asma' al Husna sebelum KBM. Program ini agar siswa dari Madrasah Tsanawiyah mempunyai karakter keagamaan kuat yang dibentuk dari pembiasaan dan teladan dari tenaga pendidik. Sekitar 80% siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori tinggal di Pesantren Al Bukhori, Sengon Tanjung Brebes, dan 20% lainnya berdomisili di desa – desa wilayah kecamatan Tanjung. Hal ini memudahkan arus informasi antara guru dan

³ Dokumentasi Pondok pesantren Al Bukhori Tanjung tanggal 5 November 2019

⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S.Pd.I Kepala Sekolah MTs Plus Al Bukhori Tanjung tanggal 5 Nopember 2018 pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

siswa serta pembinaan karakter yang diharapkan. Lebih dari itu, Pesantren juga dapat menampung siswa yang berdomisili jauh yang ingin sekolah di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung sekaligus mendalami agama.

Dalam upaya mencapai visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori maka tujuannya yakni mempersiapkan generasi yang kuat dan terpercaya. Kuat dalam ranah intelektual dan pengetahuan agama serta berkepribadian kuat sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan seperti kemandirian, kesalihan, keteladanan, kepedulian sosial dan kebangsaan. Dalam upaya tersebut setiap siswa wajib mengikuti pembelajaran tambahan dengan model madrasah diniyah tsanawiyah dengan waktu sore hari dari pukul 14.00 s/d 16.30. Karena dalam pembelajaran di madrasah Diniyah inilah pengembangan keilmuan peserta didik memiliki nilai lebih terutama dalam penanaman nilai-nilai kepesantrenan sebagaimana tersebut di atas.

2. Visi dan Misi

a. Visi Madrasah

MTs Plus Al Bukhori Tanjung sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan Peserta Didik, orang tua Peserta Didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTs Plus Al Bukhori Tanjung juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MTs Plus Al Bukhori Tanjung ingin mewujudkan harapan dan respon dengan visi :
Mempersiapkan Generasi yang Kuat dan terpercaya (Qowiyyun Amin)

b. Misi Madrasah

Misi adalah penjabaran dari visi yang ada pada setiap lembaga. Misi yang diterapkan pada MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes yaitu :

1. Mempersiapkan generasi unggul yang :

a. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

- b. Menguasai pengetahuan agama dan umum secara mendalam, baik teori maupun praktek.
 - c. Memiliki ketrampilan yang memadai di bidang teknologi, seni, bahasa, dan lain – lain.
2. Membekali siswa dengan nilai – nilai luhur pesantren, yaitu : kemandirian, kesalihan, keteladanan, kepedulian sosial dan kebangsaan.

c. Tujuan Madrasah

- 1. Mempersiapkan generasi yang kuat dan terpercaya. Kuat dalam ranah intelektual dan pengetahuan agama
- 2. Berkepribadian kuat sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan seperti kemandirian, kesalihan, keteladanan, kepedulian sosial dan kebangsaan.⁵

3. Struktur Organisasi⁶

a. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

- 1) Pengasuh : KH. Hudallah Karim
- 2) Wakil Pengasuh : KH. Ni’amullah Karim
KH. Habibullah Karim
- 3) Pembantu Pengasuh
 - a) Pendidikan : Basirun, S.Pd
 - b) Administrasi Keuangan : Uli Rif’ah Karim
 - c) Organisasi dan Humas : Yanto Supriyatno, S.Sos.I
 - d) Rumah Tangga dan Pembangunan : Nur Sekhudin dan Satori
 - e) Usaha :

b. Struktur Organisasi MTs Plus Al Bukhori

- 1. Komite Sekolah : Ky Sodikin HS
- 2. Kepala Madrasah : Abdul Majid, S.Pd.I
- 3. Waka Kurikulum : Yanto Supriyanto, S.Pd.I
- 4. Waka Kesiswaan : Rani Taurisiyah, S.Pd I
- 5. Waka Humas : Dede Indra Setiabudi, S.Pd
- 6. Waka Sarpras : Asrifatun Nafia’ah, S.Pd

⁵ Dokumentasi Visi dan Misi MTs Plus Al Bukhori Tanjung

⁶ Dokumentasi Struktur Organisasi MTs Plus Al Bukhori Tanjung

- 7. Waka Madin : Ky Khoirudin
- 8. Kepala TU : Khaerul Anam
- 9. Pembina ISIM : Rani Taurisiyah
- 10. Pembina Pramuka : Helma Prihastuti, S.Pd
- 11. Pembina PMR/UKS : Vina Budianingrum, S.Pd

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) seorang guru dituntut harus selalu dinamis agar dalam pembelajaran tidak terjadi kejumudan (stagnan) sehingga harapan sekolah dalam menentukan tujuan mencerdaskan anak bangsa tercapai sesuai harapan.

Pendidikan para guru di MTs Plus Al Bukhori Tanjung cukup memadai karena semua gurunya lulusan perguruan tinggi dan ada yang berpendidikan Pasca Sarjana (Master). Saat ini guru di MTs Plus Al Bukhori Tanjung berjumlah 31 orang untuk siswa yang berjumlah 427, begitu juga dengan sumber daya guru di MTs Plus Al Bukhori cukup baik.

Para guru di MTs Plus Al Bukhori juga mempunyai semangat yang tinggi, pengetahuan dan ketrampilan yang cukup memadai untuk mencerdaskan siswa-siswanya. Mereka juga mempunyai kesabaran yang cukup bisa dibanggakan dalam menghadapi siswa-siswa yang ‘tidak begitu cerdas’. Masalah yang dihadapi para guru terutama adalah motivasi belajar siswa yang bisa dikatakan cukup rendah. Seluruh jajaran pendidik dan tenaga kependidikan berupaya untuk membuat input siswa yang semula ‘tidak begitu cerdas’ menjadi output/lulusan yang kompetitif.⁷

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen yang mutlak dalam pengembangan kurikulum sekaligus menjadi penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Berikut ini daftar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes :

⁷ Observasi di MTs Plus Al Bukhori Tanjung pada tanggal 5 November 2019

**DAFTAR NAMA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN
TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019⁸**

NO	KODE	NAMA
1	A	Abdul Majid, S.Pd.I
2	B	Drs. Masruri
3	C	Asrifatun Nafiah, S.Pd
4	D	Yanto Supriyatno
5	E	Bayu Prasetyawati, S.Pd
6	F	Siti Halimah, S.Pd
7	G	Tuti Alawiyah, S.Pd.I
8	H	Istiqomah, S.Pd
9	I	Immadah, S.Pd
10	J	Rani Taurisia S, S.Pd
11	K	Ma'rifatus Solichati, S.Pd
12	L	Helma Prihastuti, S.Pd
13	M	Fatmalia Dwi Lestari, S.Pd
14	N	Rizki Faozi, S.Pd
15	O	Siska Dian Indriani, S.Pd
16	P	Vina Budianingrum, S.Pd
17	Q	Dede Indra Setiabudi, S.Pd
18	R	Ulir Rif'ah
19	S	Solkhatun Farsiyah, S.Pd
20	T	Joko Umbara, SH
21	U	Asmani Budiraharjo, S.Pd
22	V	Khaerul Anam
23	W	Maslachatul Ummah

⁸ Dokumentasi Daftar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MTs Plus Al Bukhori Tanjung

NO	KODE	NAMA
24	X	A. Nurhadi Mustaqim, SS
25	Y	Makhrus Aly, S.Pd
26	Z	Listya Khoerunnisa
27	AA	Istianah, S.Pd
28	AB	Aris Munandar S.Pd
29	AC	Neli Farkhatul Janah
30	AD	Nailul Hana

5. Keadaan Peserta didik

Madrasah Tsanawiyah pada umumnya dianggap sebagai sekolah ‘nomor dua’ oleh sebagian masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Brebes. Namun demikian, telah terjadi perubahan anggapan terhadap Madrasah Tsanawiyah setidaknya yang terjadi di Kabupaten Brebes dengan dibuktikan tingginya minat calon siswa untuk masuk ke madrasah ini. Perlu dicatat bahwa pada tahun ketiga Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori telah memiliki 12 (dua belas) rombongan belajar dengan jumlah siswa 425 orang. Sebuah perkembangan yang signifikan mengingat letak Madrasah Aliyah Plus Al Bukhori yang hanya berjarak kurang lebih 250 meter dari SMA N 1 Tanjung Brebes dan baru memasuki tahun ketiga.

Kondisi ini didukung oleh sebagian besar orangtua siswa yang banyak berharap anak-anak mereka menjadi anak-anak yang ‘baik’, berakhlakul karimah, dapat memperbaiki kondisi dan pemimpin yang agamis minimal dilingkungan keluarganya. Harapan para orangtua siswa ini terungkap dari hasil wawancara antara panitia penerimaan siswa baru dengan orang tua/wali calon siswa. Harapan ini harus diakomodasikan dengan materi pelajaran yang meliputi mata pelajaran keagamaan, umum dan keterampilan (life skill).

Namun, meski jumlahnya cukup banyak, siswa-siswa yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori kebanyakan berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka seringkali merasa kesulitan atau keberatan kalau diberi tugas yang harus mengeluarkan banyak dana. Selain itu, mereka juga memiliki kecerdasan yang tidak begitu menonjol, bahkan bisa dikatakan pas-pasan dan memiliki semangat belajar yang juga tidak terlalu tinggi. Hal ini banyak disebabkan oleh lingkungan budaya di sekitar tempat tinggal siswa, di mana banyak yang masih menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Salah satu kelebihan dari siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori adalah dari segi organisasi siswa dan serta penguasaan materi agama. Adapun kondisi peserta didik pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 2

**JUMLAH SISWA - SISWI
TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019⁹**

KELAS	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	WALI KELAS
VII A	35	-	35	Neli Farkhatul Jannah, S.Pd
VII B	33	-	33	Vina Budhianingrum, S.Pd
VII C	28	-	28	Siska Dian Indriani, S.Pd
VII D	-	27	27	Siti Halimah, S.Pd
VII E	-	29	29	Helma Prihastuti, S.Pd
VII F	-	26	26	Sholkhatun Farsiyah, S.Pd
VIII A	31	-	31	Khaerul Anam
VIII B	34	-	34	Mahrus Aly, S.Pd
VIII C	30	-	30	Immadah, S.Pd
VIII D	-	27	27	Joko Umbara, S.H
VIII E	-	26	26	Istiqomah, S.Pd
IX A	31	-	31	Bayu Prasetyawati, S.Pd

⁹ Dokumentasi Daftar Peserta didik MTs Plus Al Bukhori Tanjung

KELAS	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	WALI KELAS
IX B	31	-	31	Tuti Alawiyah, S.Pd.I
IX C	-	39	39	Ma'rifatus Solichati, S.Pd
Jumlah	253	174	427	

Pengaturan ruang kelas disesuaikan berdasarkan jenis kelamin ini adalah ciri khas pembelajaran yang ada dilembaga pesantren. Jadi dalam satu tingkatan itu bisa lebih dari satu ruang kelas karena antara laki-laki dan perempuan dipisah. Hal ini dilakukan lembaga madrasah agar siswa fokus dalam belajar juga karena islam mengatur tentang aturan mencampur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom.

6. Sarana dan Prasarana

a. Ruang Kelas

Ruang kelas yang disusun difungsikan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, sehingga yang diharapkan proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan sevara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Ruang kelas dilengkapi dengan LCD Proyektor di masing-masing ruangan, dan terdapat kelengkapan administrasi kelas. Beberapa terpampang hasil kreasi dan karya siswa di dinding kelas.

b. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah memiliki peran yang penting dalam proses kegiatan literasi di sekolah tersebut. Hal ini kunjungan anggota perpustakaan sekolah tidak selalu sepi. Bila siswa membutuhkan referensi pembelajaran, terdapat buku penunjang pelajaran sekolah. Hal ini dapat menjadi proses pembelajaran yang mandiri dalam meningkatkan literasi. Kegiatan siswa berada diperpustakaan dapat meliputi kegiatan diskusi, membaca, menulis, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagai pembelajaran literasi di perpustakaan.

c. Masjid

Masjid digunakan tidak hanya untuk ibadah shalat saja, melainkan digunakan sebagai pusat kegiatan, hal ini meniru seperti apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Seperti misal Nabi SAW cerita tentang Baitul Maal, menyusun strategi perang, memikirkan tentang umat, pendidikan hampir semua dilakukan di masjid.

Dalam aktifitas sehari-hari di sekolah, masjid ini digunakan sebagai pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Di samping itu, biasanya dipergunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Di masjid ini biasanya hari jum'at diselenggarakan sholat Jum'at yang dimanfaatkan oleh sekitar masyarakat umum yang berada di dekat lokasi sekolah. Khotib terjadwal oleh pihak sekolah baik guru atau perwakilan siswa sebagai bentuk praktik kegiatan .muhadaroh yang setiap hari dilaksanakan setiap pagi

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum, maka kurikulum yang digunakan MTs Plus Al Bukhori Tanjung yaitu menggunakan Kurikulum 2013 (Kurtilas) yang dipadu dengan Kurikulum Pesantren. Pemberlakuan dua kurikulum ini bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan wawasan siswa dalam pembelajaran khususnya materi Pendidikan Agama Islam. Pemberlakuan dua kurikulum ini sebagai salah satu usaha sekolah dalam rangka mengembangkan kurikulum. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah:

Kurikulum yang digunakan di MTs Plus Al Bukhori Tanjung yaitu Kurikulum 2013 (Kementerian Agama) dan Kurikulum Pesantren. Pemberlakuan kurikulum pesantren bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa khususnya pelajaran keagamaan agar ketika pulang ditengah-tengah masyarakat siswa mampu menjawab persoalan agama yang terjadi dimasyarakat.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan bapak Abdul Majid, S.Pd.I Kepala Sekolah MTs Plus Al Bukhori Tanjung pada tanggal 5 Nopember 2018 pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung juga dimaksudkan untuk memberi kemudahan dalam merancang program pendidikan yang bersifat kontinyu (berkesinambungan) baik di madrasah maupun di pesantren. Kurikulum yang direncanakan bersifat *realistis* (sesuai dengan kondisi riil peserta didik), *fleksible* (mudah dikerjakan) dan *acceptable* (mudah diterima) oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum, selain itu yang menjadi aspek pertimbangan utama adalah efektivitas program pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan efisiensi waktu, tenaga, sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga pendidikan ini.

Kemudian yang menjadi latar belakang dilaksanakannya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di MTs Plus Al Bukhori Tanjung didasarkan pada adanya kesesuaian antara kekhasan kondisi sekolah yang berada dibawah naungan pesantren yang bernuansa islami juga sebagai tuntutan atau kebutuhan masyarakat saat ini dan saat yang akan datang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdul Majid selaku kepala sekolah ketika diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan:

Bahwa yang menjadi latar belakang kenapa kami melakukan pengembangan kurikulum PAI karena agar ada kesesuaian dengan kekhasan kondisi, dan potensi daerah yang religius, bernuansa islamiah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengubah arah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang semula hanya menitikberatkan pada penguasaan teori belaka. PAI saat ini lebih mendorong semua peserta didik agar memiliki *skill* dan *akhlakul karimah* seperti melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan shalat dhuhur berjamaah, istighosah dan lain-lainnya yang bersifat ekstrakurikuler. Disamping dua hal tersebut juga adanya tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.¹¹

¹¹ Wawancara dengan bapak Abdul Majid, S.Pd.I Kepala MTs Plus Al Bukhori Tanjung pada tanggal 14 Nopember 2018 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung dilaksanakan setiap awal semester. Langkah ini diambil dengan mempertimbangkan efektifitas waktu pelaksanaan program pendidikan. Hasil rancangan Pengembangan kurikulum pendidikan akan dicetak dalam Rencana Induk Program Pendidikan Semester (RIPPS), yang nantinya proses pengesahannya dari kepala madrasah dan pengasuh pesantren untuk memudahkan pengawasan dan proses evaluasi dari pelaksanaan program pendidikan yang telah direncanakan. Hal tersebut disampaikan oleh Waka Kurikulum :

Dalam merencanakan Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Pesantren dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Ketua Yayasan Al Bukhori Tanjung pada setiap awal tahun ajaran baru. Hal ini sudah berlangsung lama sebelum saya menjadi waka kurikulum.¹²

Dalam Perencanaan Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tahap pertama dibahas dalam rapat Guru Pendidikan Agama Islam yang dipimpin oleh seorang guru senior yang kualifikasi keilmuannya sesuai dengan mata pelajaran yang dipimpin. Dalam istilah program pendidikan nasional lebih dikenal dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Rapat tersebut dilaksanakan secara internal dengan berpedoman kepada pencapaian akademik dan ketuntasan belajar peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran agama Islam (*Dirosah Islamiyah*). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Kurikulum :

Bahwa perencanaan pengembangan kurikulum PAI berbasis Pesantren dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al Bukhori, Pembantu Pengasuh, Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum dan Perwakilan Guru Mapel PAI.¹³

¹² Wawancara dengan bapak Yanto Supriyanto, S.Sos Wakil Kurikulum MTs Plus Al Bukhori pada tanggal 14 Nopember 2018 pukul 11.00 WIB di Ruang Guru

¹³ Wawancara dengan bapak Yanto Supriyanto, S.Sos Wakil Kurikulum tanggal 14 Nopember 2018 pukul 11.00 WIB di Ruang Guru

Selanjutnya kegiatan rapat awal tahun yang dilakukan oleh MTs Plus Al Bukhori Tanjung dalam pengembangan kurikulum PAI menghasilkan ide yang berasal dari visi, misi, dan tujuan Madrasah, masukan guru PAI, dan sarana dan prasarana penunjang di sekolah. Penjelasan diatas disampaikan oleh Guru PAI MTs Plus Al Bukhori Tanjung :

Pengembangan kurikulum PAI di MTs Plus Al Bukhori idenya adalah berasal dari visi, misi, dan tujuan Madrasah, masukan dari guru PAI, dan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang. Dalam Visi, misi dan tujuan serta semua kegiatan di sekolah kami adalah untuk mencapai visi dan misi, serta tujuan yaitu seperti dengan budaya sopan, ramah dan disiplin dapat meningkat (disiplin dalam tiap kegiatan utamanya kegiatan keagamaan). Begitu juga dengan masukan dari guru PAI maksudnya yaitu guru PAI menyampaikan usulan beberapa kegiatan keagamaan agar menunjang pembelajaran PAI di kelas, seperti menghafal kitab aqidatul awam, menghafal surat yasin, waqiah, al mulk dan juz amma, shalat dhuha, pengisian kotak amal setiap hari Jum'at.(infaq dan shadaqoh) dan lain-lain. Sarana dan prasarana penunjang di sekolah kami juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum PAI, dalam hal ini utamanya guru PAI itu sendiri dan juga beberapa peralatan pendukung kegiatan keagamaan.¹⁴

Kajian tentang perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (*Dirosah Islamiyah*) akan dibahas secara terperinci oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang dipimpin oleh seorang guru senior mapel PAI yang ada di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung terbagai menjadi 4 kategori mata pelajaran yaitu: 1). Al-Quran dan Hadits, 2) Fiqh, 3) Aqidah dan Akhlaq, 4) Tarikhul Islami' Dalam rapat awal ini rancangan kurikulum dibahas secara mendetail, bersama guru bidang edukasi yang sama. Rencana Induk Pelaksanaan Program Pendidikan (RIPPS) berisi tentang berbagai macam komponen pendidikan antara lain; materi yang akan diajarkan dalam satu semester, materi pendukung pengembangan dari materi utama, kalender akademik, metode pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya.

¹⁴ Wawancara dengan Guru PAI ibu Helma Prihastuti, S.Pd tanggal 14 Nopember 2018 pukul 12.00 WIB di Ruang Guru

Selanjutnya Wakil Kepala bagian Kurikulum menentukan pelajaran yang akan diampu oleh guru mata pelajaran sesuai dengan bidang keilmuannya.

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Akan tetapi pelaksanaan kurikulum di MTs Al Bukhori Tanjung memadukan atau mengintegrasikan antara kurikulum kementerian agama dan kurikulum pesantren sehingga menghasilkan kurikulum agama berbasis pesantren.

Sumber daya manusia yang ada di madrasah juga dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum, terutama dalam perencanaan penyelenggaraan mata pelajaran ketrampilan dan kegiatan *life skill* serta kegiatan ekstra kurikuler. Ketika muatan kurikulum terlalu padat maka beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter . Sehingga sekolah dituntut untuk menentukan kurikulum yang padat tapi syarat makna. Berikut ini tugas setiap guru mata pelajaran sebagaimana tertera dalam tabel dibawah ini :¹⁵

Tabel 3

Tugas Mengajar Guru

No	Nama	Jabatan	Mapel/BK
1	Abdul Majid, S.Pd.I	Kepala Madrasah	Bhs. Indonesia
2	Drs. Masruri		IPS
3	Asrifatun Nafiah, S.Pd	Waka Sarpras	MTK dan IPA
4	Yanto Supriyatno, S.Sos	Waka Kurikulum	BK

¹⁵ Dokumentasi Daftar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MTs Plus Al Bukhori Tanjung tanggal tanggal 14 Nopember 2018 pukul 11.00 WIB di Ruang TU

No	Nama	Jabatan	Mapel/BK
6	Siti Halimah, S.Pd		MTK
7	Tuti Alawiyah, S.Pd.I		Aqidah Akhlak
8	Istiqomah, S.Pd		MTK
9	Immadah, S.Pd		SKI Prakarya
10	Rani Taurisia S, S.Pd	Waka Kesiswaan	Bahasa Inggris
11	Ma'rifatus Solichati, S.Pd		IPA
12	Helma Prihastuti, S.Pd		SKI dan Aswaja
13	Fatmalia Dwi Lestari, S.Pd		IPS
14	Rizki Faozi, S.Pd		IPA
15	Siska Dian Indriani, S.Pd		PKn
16	Vina Budianingrum, S.Pd		BK
17	Dede Indra Setiabudi, S.Pd	Waka Humas	IPS
18	Ulir Rif'ah		Bahasa Arab
19	Solkhatun Farsiyah, S.Pd		Bahasa Inggris
20	Joko Umbara, SH	Lab Komputer	SBK,Bhs Jawa
21	Asmani Budiraharjo, S.Pd		PJOK
22	Khaerul Anam		PJOK
23	Maslachatul Ummah		Qur'an Hadits
24	A. Nurhadi Mustaqim, SS		Bahasa Indonesia
25	Makhrus Aly, S.Pd		SKI/ Fiqih
26	Listya Khoerunnisa		PKn /Prakarya
27	Istianah, S.Pd		Bahasa Inggris
28	Aris Munandar, S.Pd		Bahasa Indonesia
29	Neli Farkhatul Janah		IPS
30	Nailul Hana		Matematika
31	Syarifuddin		BK

Dalam proses perencanaan pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung ada beberapa hal yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1) Menentukan Tujuan

Hal yang harus diperhatikan pada saat perencanaan kurikulum adalah tujuan. Tujuan yang baik harus sesuai dengan visi dan misi madrasah. Berikut ini merupakan visi, misi, dan tujuan MTs Plus Al Bukhori Tanjung antara lain:

a. Visi Madrasah

MTs Plus Al Bukhori Tanjung sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan Peserta Didik, orang tua Peserta Didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTs Plus Al Bukhori Tanjung juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MTs Plus Al Bukhori Tanjung ingin mewujudkan harapan dan respon dengan visi : Mempersiapkan Generasi yang Kuat dan terpercaya (Qowiyyun Amin)

b. Misi Madrasah

1. Mempersiapkan generasi unggul yang :

d. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

e. Menguasai pengetahuan agama dan umum secara mendalam, baik teori maupun praktek.

f. Memiliki ketrampilan yang memadai di bidang teknologi, seni, bahasa, dan lain – lain.

2. Membekali siswa dengan nilai – nilai luhur pesantren, yaitu : kemandirian, kesalihan, keteladanan, kepedulian sosial dan kebangsaan.

3. Tujuan Madrasah

- a. Mempersiapkan generasi yang kuat dan terpercaya. Kuat dalam ranah intelektual dan pengetahuan agama
- b. Berkepribadian kuat sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan seperti kemandirian, kesalihan, keteladanan, kepedulian sosial dan kebangsaan.

2) Menentukan Proses Pembelajaran

Dalam komponen strategi atau metode pembelajaran, walaupun terdapat kurikulum umum akan tetapi metode khas pesantren tetap digunakan seperti metode ceramah, metode muhawaroh dan lainnya. Strategi dan metode tersebut sudah ditentukan dan dipilih sebelum mengajar dengan menuliskannya di Rencana Proses Pembelajaran (RPP).

3) Menentukan Bahan/ Materi Pembelajaran

Adapun komponen isi atau materi pelajaran erat kaitannya dengan pengalaman belajar, program pendidikan, materi pelajaran peserta didik yang tergambar pada isi setiap materi pelajaran. komponen isi kurikulum berupa bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa harus memerlukan dasar pertimbangan yang teliti. Terutama materi yang bermuatan keislamaan, karena di lembaga ini juga terdapat berbasis pondok pesantren. Hal yang paling utama adalah sekolah sebagai lembaga yang akan mengantarkan siswa menuju perkembangan diri peserta didik, baik segi kognitif, afektif dan psikomotorik.”

4) Evaluasi Pembelajaran

Dilakukan berupa evaluasi tes seperti ulangan harian, pts dan pas dan juga tes kepribadian seperti tingkah laku yang dilakukan dengan observasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan hasilnya dikeluarkan dua raport yaitu raport sekolah umum dan pesantren pada tahun pelajaran 2017/2018. Namun mulai Tahun Pelajaran 2018/2019 sekolah hanya mengeluarkan satu raport yaitu penilaian pada sekolah formal dan penilaian

pada kurikulum pesantren. Hal diatas sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum yaitu bahwa:

Proses yang harus dilakukan oleh Madrasah dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis pesantren yaitu bahwa Tujuan yang baik harus sesuai dengan visi dan misi madrasah, yang kedua menentukan Proses Pembelajaran maksudnya Strategi dan metodenya sudah ditentukan dan dipilih sebelum mengajar dengan menulisnya di Rencana Proses Pembelajaran (RPP), yang ketiga menentukan bahan/materi pembelajaran berupa komponen isi kurikulum berupa bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa harus memerlukan dasar pertimbangan yang teliti terutama materi yang bermuatan keislamaan, karena di lembaga ini berbasis pondok pesantren dan yang terakhir yaitu adanya evaluasi pembelajaran berupa evaluasi tes seperti ulangan harian, pts dan pas dan juga tes kepribadian seperti tingkah laku yang dilakukan dengan observasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan hasilnya dikeluarkan satu raport yaitu raport yang berisi komponen kurikulum sekolah umum dan pesantren.¹⁶

Adapun hasil perencanaan pengembangan kurikulum PAI di MTs Plus Al Bukhori Tanjung tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kecakapan yang diharapkan dimiliki peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
 - a) Menanamkan dasar-dasar agama dan keimanan kepada peserta didik
 - b) Membiasakan peserta didik untuk membaca Alqur'an
 - c) Membiasakan peserta didik untuk selalu baik, sopan, santun dengan meniru akhlak Rosulullah SAW.
- 2) Merumuskan struktur dan muatan kurikulum

Dalam struktur dan muatan kurikulum meliputi Kurikulum Madrasah dan kurikulum Pesantren. Struktur kurikulum merupakan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁶ Wawancara dengan bapak Yanto Supriyanto, S.Sos Wakil Kurikulum MTs Plus Al Bukhori pada tanggal 14 Nopember 2018 pukul 11.00 WIB di Ruang Guru

a. Struktur Kurikulum Madrasah¹⁷

KOMPONEN		ALOKASI WAKTU PERMINGGU (PERKELAS)		
		VII	VIII	IX
A	Kelompok A			
1	Pendidikan Agama			
	a. Al Qur'an Hadits	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqh	2	2	2
	d. SKI	2	2	2
2	PPKn	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
B	Kelompok B			
9	Seni Budaya	2	2	2
10	Penjaskes	2	2	2
11	Prakarya	2	2	2
	Bahasa dan Sastra Daerah	1	1	1
C	Kelompok Peminatan			
12	Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an	1	1	1
	Jumlah alokasi waktu per minggu	46	46	46

b. Struktur Kurikulum berbasis pesantren

No	Mata Pelajaran	Kitab Referensi	Kelas
1	Al Qur'an Hadits	Hidayatus Sibyan	1
		Arbain Nawawi	2
		Bulugul Marom	3
2	Aqidah Akhlak	Aqidatul Awam	1
		Khoridatul Bahiyah	2
		Taklim Mutaallim	3

¹⁷ Dokumentasi Kurikulum sekolah dan Pesantren khusus MTs Plus Al Bukhori Tanjung

No	Mata Pelajaran	Kitab Referensi	Kelas
3	Fiqih	Safinatun Najah	1
		Safinatun Najah	2
		Fathul Qorib	3
4	Sejarah Kebudayaan Islam	Tarikh Nabi	1
		Khulasoh	2
		Khulasoh	3
5	Nahwu	Jurumiyyah	1
		Jurumiyyah	2
		Amrithi	3

Keterangan : Kurikulum pesantren dilaksanakan setiap jam 14.00-16.30

Maka dari beberapa wawancara diatas, bahwa dalam perencanaan pengembangan kurikulum sekolah dimulai dari perencanaan dalam menentukan tujuan pendidikan atau standar kompetensi lulusan sekolah, penetapan isi, dan struktur program dan strategi penyusunan kurikulum secara keseluruhan. Untuk tahun ini perencanaan yang dibuat yaitu sesuai dengan visi dan misi sekolah, kami merancang untuk standar kelulusan MTs Plus Al Bukhori Tanjung yaitu harus dapat menghafal Nadlom Amrithi.

Kemudian dalam merencanakan kurikulum, pihak pengembang MTs Plus Al Bukhori Tanjung tahun pelajaran 2018/2019 juga memperhatikan landasan sebagai berikut:

a) *Landasan Agama*

Maksudnya yaitu bahwa seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran agama Islam yang meliputi *aqidah, ibadah, muamalah* dan hubungan yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu di MTs Plus Al Bukhori Tanjung di terapkan kurikulum PAI

yang meliputi; Al Qur'an, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam ala Pesantren.

b) Landasan Filosofis

Sebuah keniscayaan bagi Bangsa Indonesia untuk menganut falsafah Pancasila dalam rangka pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan siswa dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum MTs Plus Al Bukhori Tanjung sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

c) Landasan Psikologi

Psikologi belajar diterapkan sebagai landasan dalam menentukan tujuan kegiatan yang sudah dirumuskan untuk merumuskan pengembangan tema dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar yang akan dirumuskan dalam kurikulum. Sedangkan psikologi perkembangan lebih berperan dalam pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar.

d) Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan yang mendasari pada Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa beberapa perubahan dalam kehidupan masyarakat seperti perubahan nilai-nilai. Baik nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual maupun material. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru dan sikap hidup baru. Pertumbuhan dan perkembangan anak

juga tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya.¹⁸

Oleh karena itu, untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didik diperlukan tinjauan Agama, Filosofis Psikologi dan Keilmuan. Sehubungan dengan hal tersebut waka kurikulum menyatakan:

“Landasan Agama, Filosofis, Psikologi dan Keilmuan akan mempengaruhi dalam mengembangkan kurikulum sehingga tujuan pembelajaran melalui pemilihan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Hal ini penting dilakukan oleh sekolah agar menjadi pengalaman yang memiliki makna bagi siswa ”¹⁹

Dari empat landasan tersebut, maka yang menjadi landasan utama MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu landasan filosofis sebagai wujud pandangan mengenai filsafat dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Hal ini dijelaskan dalam buku dokumen satu MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes yaitu :

Landasan Filosofis MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes sebagai pusat pengembangan budaya dan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang bersumber dari Pancasila, sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai ini dijadikan dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum sekolah. Lingkungan sekolah yang menyatu dengan pesantren, di mana semua peserta didik setiap hari

¹⁸ Dokumentasi Buku 1 Kurikulum MTs Plus Al Bukhori Tanjung

¹⁹ Wawancara dengan bapak Yanto Supriyanto, S.Sos Wakil Kurikulum tanggal 14 Nopember 2018 pukul 11.00 WIB di Ruang Guru

tinggal di asrama, sangat kondusif untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa.

2. Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum

Setelah perencanaan yang telah dibuat oleh sekolah, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh sekolah yaitu bagaimana mengorganisir kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh karenanya tahapan-tahapan dalam Pengorganisasian pengembangan kurikulum di MTs Plus Al Bukhori Tanjung meliputi kegiatan pengorganisasian dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kurikulum. Tahapan yang dimaksud yaitu :

1) Pengorganisasian dalam tahapan perencanaan

Dalam Pengorganisasian tahap perencanaan Pengembangan kurikulum, maka waka kurikulum ditunjuk oleh Ketua yayasan sebagai Ketua Tim Pelaksana Pengembangan Kurikulum untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan pengurus yayasan dalam menentukan waktu pelaksanaan penyusunan perencanaan kurikulum MTs Plus Al Bukhori Tanjung yang baru untuk tahun pelajaran 2018/2019. Setelah menentukan waktu kemudian waka kurikulum mengorganisasikan tugas tenaga kependidikan dan menentukan wali kelas. Wakil Kepala bagian Kurikulum bertugas memimpin pelaksanaan perencanaan kurikulum dan menentukan kebijakan terhadap kurikulum yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru. Penjelasan diatas disampaikan oleh Kepala Sekolah MTs Plus Al Bukhori Tanjung yaitu:

“Yang ditunjuk sebagai ketua tim pelaksana dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis Pesantren yaitu Waka Kurikulum dengan tugas untuk memimpin pelaksanaan perencanaan kurikulum dan menentukan kebijakan terhadap kurikulum yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru”²⁰

²⁰ Wawancara dengan bapak Abdul Majid, S.Pd I Kepala Madrasah tanggal 22 Nopember 2018 pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

Wakil Kepala bagian kurikulum bersama dengan Kepala Madrasah diberi kewenangan yang luas untuk menentukan tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam tentunya dengan memperhatikan arahan dari pengasuh pondok pesantren al bukhori tanjung brebes.

2) Pengorganisasian dalam tahapan pelaksanaan

Pengorganisasian pada tahap pelaksanaan pengembangan kurikulum menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah dengan waka kurikulum dibawah pengawasan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al Bukhori Tanjung. Langkah yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

- a) Kepala Sekolah bersama Waka kurikulum menentukan Jadwal Pelajaran bagi Guru mata pelajaran sesuai dengan basic keilmuan.
- b) Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum juga menentukan wali kelas dengan ditentukan secara *rolling* (bergantian). Hal ini disesuaikan dengan kemampuan Guru, karena memerlukan kesiapan dan tanggung jawab yang maksimal dalam mengemban tugasnya.
- c) Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum juga menentukan tugas dan tanggung jawab Petugas Tata Usaha (TU).

Dalam tahapan yang kedua ini, pengorganisasian pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI yaitu dengan melakukan langkah langkah apa saja yang harus disiapkan oleh sekolah yaitu sebagaimana disampaikan Kepala sekolah:

“Langkah yang harus dilakukan dalam pengorganisasian pelaksanaan pengembangan kurikulum yaitu waka kurikulum menentukan jadwal pelajaran serta menentukan wali kelas tentunya setelah mendapat persetujuan kepala sekolah . Keputusan yang diambil tersebut harus sesuai kemampuan keilmuan guru setelah melihat kinerja pembelajaran tahun sebelumnya”.²¹

²¹ Wawancara dengan bapak Abdul Majid, S.Pd.I Kepala Madrasah tanggal 22 Nopember 2018 pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

Tahapan langkah-langkah yang diambil oleh sekolah harus disesuaikan dengan kualifikasi seorang pendidik dan tenaga kependidikan agar tujuan pengembangan kurikulum sesuai dengan harapan sekolah.

3) Pengorganisasian dalam tahapan evaluasi

Pengorganisasian dalam tahapan evaluasi kurikulum di MTs Plus Al Bukhori Tanjung mencakup evaluasi terhadap Guru dan evaluasi terhadap Peserta Didik. Yang bertugas mengevaluasi terhadap Guru adalah Yayasan dan Kepala Sekolah, sedangkan kegiatan evaluasi terhadap peserta didik adalah dilakukan oleh Guru dengan menggunakan beberapa tehnik penilaian antara lain: pengamatan observasi harian, penugasan, unjuk kerja, pencatatan kejadian khusus, wawancara atau percakapan dan dokumentasi hasil karya ilmiah (portofolio).

Tahapan evaluasi dalam mengorganisir pelaksanaan pengembangan kurikulum bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diharapkan oleh sekolah setelah adanya pengembangan kurikulum tersebut. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah:

“ Evaluasi kurikulum adalah sebuah keniscayaan agar hasil yang diharapkan sesuai dengan visi, misi, tujuan dan harapan sekolah dan wali siswa pada umumnya. Evaluasi tersebut yaitu evaluasi terhadap guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua yayasan Al Bukhori serta evaluasi siswa yang dilakukan oleh guru. Evaluasi terhadap siswa seperti pengamatan observasi, harian, penugasan, hasil karya ilmiah dan penilaian lainnya ”.²²

Penilaian hasil kerja setiap pendidik adalah sebuah keniscayaan agar mutu pendidikan bisa terjaga kualitasnya. Kualitas suatu lembaga pendidikan akan menentukan semakin tingginya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putranya pada lembaga pendidikan tersebut.

3. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

²² Wawancara dengan bapak Abdul Majid, S.Pd.I Kepala Sekolah MTs Plus Al Bukhori Tanjung, tanggal 22 Nopember 2018 pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung adalah salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan pondok pesantren Al Bukhori Tanjung yang memiliki otoritas untuk merancang kurikulum sendiri, yang tentunya harus memuat kurikulum Kementrian Agama ataupun kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga ini lebih dikenal dengan istilah Dirosah Islamiyah (Ilmu Pendidikan Islam), jenis mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun keilmuan inipun jauh lebih terperinci dibandingkan struktur kurikulum kemenag.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung berlangsung dalam 2 tahap. Pertama pelaksanaan pendidikan agama di Kelas (madrasah) dan pelaksanaan program pendidikan keislaman di luar kelas (Pesantren). Pada dasarnya keduanya tidak jauh berbeda, karena sasaran dan tujuannya sama, yaitu memperdalam pemahaman santri terhadap wawasan keislaman. Yang membedakan adalah kegiatan pendidikan di kelas lebih didominasi dengan pemaparan materi keilmuan, sedangkan di pesantren lebih pada pengamalan dan aplikasinya. Dua komponen ini tentu sangat penting, karena satu dan lainnya memiliki kesinambungan dan saling mendukung.

Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung mengenai pelaksanaan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren :

“Dalam tatanan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung yang terintegrasi dengan program pendidikan di Pesantren dengan pola pendidikan fulltime 24 Jam, secara otomatis membentuk pengembangan dan kolaborasi kurikulum yang saling mendukung setiap komponennya, dalam hal ini materi pelajaran PAI (Dirosah Islamiyah) di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung tidak hanya dicukupkan pada ranah teoritis, tapi pada tahapan praktisnya dilakukan dalam berbagai macam kegiatan penunjang di luar kelas, seperti Kajian kitab salaf tentang Fiqh, Al-Quran Hadist, akidah dan akhlaq, Tarikh dan Nahwu Shorof.”²³

²³ Wawancara dengan bapak Abdul Majid,S.Pd.I Kepala Sekolah MTs Plus Al Bukhori tanggal 27 Nopember 2018 pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

Jadwal Kegiatan di Sekolah dan Pesantren
di MTs Plus Al Bukhori Tanjung.²⁴

Jam	Kegiatan
06.30 - 07.00	Sholat Dluha
07.00 – 12.45	KBM
12.45 – 13.15	Jamaah Sholat Dhuhur
13.15 – 14.00	Istirahat dan makan
14.00 – 16.30	Sekolah Madin Wustho dan sholat Ashar
16.30 – 18.00	Istirahat dan Sholat Maghrib
18.00 – 19.00	Kegiatan Kepesantrenan dan Sholat Isya
19.00 – 22.00	Kegiatan Belajar dan kajian Kitab
22.00 – 03.30	Istirahat/ Tidur malam
03.30 – 04.00	Qiyamul Lail
04.00 – 04.30	Persiapan Sholat Subuh
04.30 – 05.30	Sholat subuh dan kegiatan pesantren
05.30 – 06.30	Mandi, Sarapan dan persiapan sekolah

Keterangan :

1. Kurikulum Dinas dilaksanakan pada hari Sabtu s/d Kamis (hari Jumat libur)
2. Kurikulum Pesantren dilaksanakan pada hari Senin s/d Kamis dan Sabtu-Minggu (hari Jum'at Libur)
3. Mulai Tahun 2018/2019 mengeluarkan satu raport

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, dimaksudkan untuk memberikan tugas tambahan pengembangan materi di kelas untuk dikerjakan di luar kelas sehingga sangat bermanfaat besar dalam peningkatan minat belajar dan pemahaman para santri. Dengan waktu belajar yang relatif luas, bimbingan guru-guru yang beragam, para santri juga dibebaskan untuk

²⁴ Dokumentasi Jadwal kegiatan sekolah dan pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung

mengeksplorasi sumber materi belajar dari berbagai bentuk. Pelaksanaan program belajar bersama ini merupakan khas kegiatan pesantren yang sangat jarang ditemui di lembaga-lembaga pendidikan lain yang tidak berbasis pesantren/asrama.

Yang menjadi pembeda antara sekolah yang dikelola oleh pesantren dengan bukan pesantren terletak bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran materi materi kitab klasik sehingga pemahaman siswa dalam ilmu agama bisa diandalkan ketika terjun ditengah tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan sekolah sebagaimana yang termaktub dalam misi yaitu mempersiapkan generasi unggul yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menguasai pengetahuan agama dan umum secara mendalam, baik teori maupun praktek, memiliki ketrampilan yang memadai di bidang teknologi, seni, bahasa, dan lain-lain. Oleh karenanya bentuk pengembangan dari kurikulum pendidikan agama islam yang berkiblat pada pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung adalah sekolah yang melaksanakan pendidikan Diniyah Wustho setiap jam 14.00 sampai dengan 16.30 WIB setiap hari sabtu sampai ahad.

Adapun materi yang diajarkan yaitu²⁵ :

No	Kelas	Nama Kitab	Nama Asatid
1	Satu	Aqidatul Awwam	Ust Washari
		Jurumiyyah	Ust Imam Mughni
		Safinatun Najah	Ust Yusuf
		Hidayatus Sibyan	Ustadzah Fakhrotun N
		Arbain Nawawi	Ust Sa'dulloh
2	Dua	Taisirul Kholaq	Ust Junaidi
		Khoridatul Bahiyyah	Ust Khoirudin
		Jurumiyyah	Ust Nasrulloh

²⁵ Dokumentasi jadwal pelajaran madrasah diniyah wustho khusus MTs Plus Al Bukhori Tanjung

		Safinatun Najah	Ust Washadi
		Arbain Nawawi	Ustadzah Suaidah
3	Tiga	Taklim Mutaallim	Ustdzah Maslahatul U
		Fathul Majid	Ust Adib
		Amrithi	Ust Bukhori
		Fathul Qorib	Ust H Nizam Gufron
		Bulugul Marom	Ust Nasrulloh

Untuk kegiatan Madrasah Diniyyah wustho penentuan kelas disesuaikan dengan kemampuan siswa setelah mengikuti tes kemampuan membaca al qur'an dan kitab salaf. Jadi siswa yang duduk dikelas 9 MTs Plus Al Bukhori belum masuk dikelas 3 Madin Wustho, begitu juga sebaliknya siswa kelas 7 bisa jadi masuk dikelas yang lebih tinggi.

Komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung tidak hanya terbatas pada kegiatan pendidikan di Madrasah, tapi lebih luas lagi mencakup tiga program pendidikan utama yang terdiri dari intra-kurikuler (kegiatan belajar mengajar di kelas), ko-kurikuler (kegiatan pendidikan yang mendukung kegiatan di kelas), ekstra-kurikuler (kegiatan tambahan di lingkungan pesantren) hal ini dijelaskan dalam Kurikulum internal pesantren.

Pembelajaran di dalam dan di luar kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum PAI. Oleh karena itu, maka kurikulum PAI dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler kurikulum PAI, Ko kurikuler Kurikulum PAI dan ekstrakurikuler kurikulum PAI.

a. Kegiatan intrakurikuler kurikulum PAI.

Kegiatan intrakurikuler kurikulum PAI adalah proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam rencana kurikulum PAI (silabus).

b. Kegiatan kokurikuler kurikulum PAI.

Kegiatan kokurikuler kurikulum PAI adalah Kegiatan yang erat sekali dan menunjang serta membantu Kegiatan intrakurikuler (proses pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah dengan tujuan siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler seperti penugasan, pekerjaan rumah atau tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa.

c. Kegiatan ekstrakurikuler kurikulum PAI.

Program ekstrakurikuler kurikulum PAI merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Sebagaimana penjelasan Waka Kurikulum terkait dengan komponen kurikulum PAI yaitu :

“ Dalam pengembangan kurikulum PAI maka komponen kegiatan yang harus ada yaitu kegiatan intrakurikuler yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah dengan waktu yang telah ditentukan, yang kedua kegiatan kokurikuler kurikulum PAI seperti tugas tambahan yang ada hubungannya dengan materi PAI dan yang ketiga kegiatan ekstrakurikuler seperti MTQ, Pidato, Pencak Silat Pagar Nusa dan Organisasi ISIM.”²⁶

Selanjutnya secara garis besar pelaksanaan ekstrakurikuler pengembangan kurikulum PAI dapat dibagi ke dalam lima kegiatan antara lain:

1) Kegiatan harian.

Kegiatan harian meliputi: 1) Berdoa di awal dan akhir pelajaran, 2) Membaca surat/ayat al-Qur'an secara berurutan yang dibimbing oleh guru, 3) membaca al-Asma al-Husna, 4) Tadarus Al Qur'an 5) Shalat dhuha, 6) Melatih kepedulian sosial dengan cara menyediakan kotak amal di masing-masing kelas, 7) Shalat dhuhur dan asar berjamaah, 8) Pakaian wajib memakai busana muslim.

²⁶ Wawancara dengan bapak Yanto Supriyanto, S.Sos Waka Kurikulum MTs Plus Al Bukhori pada tanggal 27 Nopember 2018 pukul 12.00 WIB di Ruang Guru

2) Kegiatan mingguan.

Kegiatan mingguan meliputi: 1) Shalat Jum'at, 2) Kuliah Dhuha pada waktu istirahat, 3) Mentoring, yaitu bimbingan seniorens (alumni) kepada siswa, 4) Belajar al-Qur'an siang setelah jam pelajaran (hari-hari tertentu), 5) Jum'at keputrian, ketika siswa laki-laki shalat jum'at, 6) Infak dan shodaqoh setiap hari jum'at,

3) Kegiatan bulanan.

Kegiatan bulanan meliputi: 1) Diskusi rutin, 2) Perawatan masjid, 3) Khotmil Qur'an, 4) Pidato, 5) Berorganisasi ISIM

4) Kegiatan tahunan.

Kegiatan tahunan meliputi: 1) Peringatan isro' dan mi'raj, 2) Peringatan nuzulul Qur'an, 3) Tablig akbar dengan mendatangkan penceramah kondang, 4) Studi tour (wisata), 5) Shalat idul fitri dan idul adha di sekolah, 6) Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, 7) Penyelenggaraan qurban dan pembagian daging qurban kepada masyarakat, 8) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., 9) Seminar umum, 10) Tadabbur alam, kegiatan penghayatan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, 11) Pesantren kilat, 12) Acara halal bi halal, 13) Bakti sosial ke panti asuhan, 14) Khitanan massal, 15) Manasik haji, 16) Pelepasan jamaah haji (bagi keluarga besar sekolah), 17) Donor darah,

5) Kegiatan insidental.

Kegiatan insidental meliputi: 1) Takziah, 2) Pengurusan jenazah.²⁷

Kegiatan insidental adalah kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu manakala ada peristiwa yang terjadi pada saat itu.

4. Pengawasan Pengembangan Kurikulum

Evaluasi kurikulum menjadi hal yang signifikan dalam pelaksanaan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung, karena segmen

²⁷ Wawancara dengan Ibu Helma Prihastuti, S.Pd Guru PAI MTs Plus Al Bukhori pada tanggal 27 Nopember 2018 pukul 09.00 WIB di Ruang Guru

ini merupakan barometer pengukur efektifitas dari implementasi kurikulum yang diterapkan di lembaga ini. Kegiatan evaluasi kurikulum juga merupakan kegiatan terakhir setelah perencanaan dan pelaksanaan kurikulum PAI. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada saat kurikulum diimplementasikan selama satu periode akan dijadikan pertimbangan untuk pengembangan kurikulum PAI berikutnya. Disamping tujuan diatas evaluasi kurikulum juga dapat mengukur atau menentukan kekurangannya sekolah yang dikelola. Hal ini disampaikan oleh Kepala sekolah MTs Plus Al Bukhori Tanjung menyatakan:

“Evaluasi kurikulum di sekolah kami dilakukan setiap akhir tahun. Kegiatan evaluasi ini dilakukan terhadap seluruh kurikulum yang ada di sekolah kami termasuk di dalamnya kurikulum PAI. Evaluasi kurikulum ini berbentuk rapat tahunan”²⁸

Didalam pelaksanaan evaluasi pengembangan kurikulum PAI juga melibatkan beberapa stakeholder yang kompeten baik dari pihak internal maupun eksternal, agar tujuan yang diharapkan sesuai dan sejalan dengan visi dan misi MTs Plus Al Bukhori Tanjung. Stakeholder dari unsur internal yaitu Pimpinan Yayasan Al Bukhori, Kepala Sekolah dan Guru Senior Mapel PAI sedangkan dari unsur eksternal yaitu Komite Sekolah dan Tokoh Pendidikan setempat. Waka Kurikulum mengatakan :

Evaluasi kurikulum di sekolah kami melibatkan pihak internal dan eksternal. Pihak internal terdiri dari Pimpinan Yayasan, kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru senior. Sedangkan pihak eksternal terdiri dari komite sekolah dan tokoh pendidikan. Keterlibatan semua pihak baik internal maupun eksternal bertujuan untuk peningkatan kualitas kurikulum yang diajarkannya dan pelaksanaan kurikulum selama satu tahun.²⁹

Evaluasi kurikulum yang dilakukan setiap akhir tahun pelajaran bertujuan untuk

²⁸ Wawancara dengan bapak Abdul Majid, S.Pd.I Kepala Madrasah tanggal 27 Nopember 2018 pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

²⁹ Wawancara dengan bapak Yanto Supriyanto, S.Pd.I Waka Kurikulum tanggal 27 Nopember 2018 pukul 12.00 WIB di Ruang Guru

mengetahui apakah kurikulum yang digunakan masih sesuai dengan perkembangan zaman maka dipertahankan akan tetapi bila tidak relevan lagi maka perlu ada perubahan kurikulum yang lebih baik. Evaluasi kurikulum juga dilakukan pada komponen-komponen kurikulum yang meliputi tujuan, konten/ isi, metode, sarana dan prasarana dan evaluasi pembelajaran kurikulum PAI. Sebagaimana yang disampaikan Guru PAI dengan mendeskripsikan:

“Dalam Evaluasi kurikulum, khususnya kurikulum PAI dilakukan pada komponen-komponen kurikulum seperti tujuan maksudnya tujuan yang sudah kami tetapkan dan kami pelajari bersama koordinator kurikulum PAI apakah tujuan pengembangan kurikulum harus direvisi atau tidak terkait kesesuaiannya dengan visi misi dan tujuan pendidikan nasioal. Kedua konten/isi maksudnya kami melakukan evaluasi terhadap bahan bacaan yang kami jadikan referensi untuk mengantisipasi bahan bacaan yang kurang luas penjabarannya sehinga siswa kesulitan dalam memahaminya Ketiga metode, yaitu metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Keempat sarana Dan kelima evaluasi terhadap evaluasi pembelajaran kurikulum PAI, apakah evaluasi pembelajaran yang saya praktekkkan sudah sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.³⁰

Disamping evaluasi dalam komponen kurikulum dan evaluasi pembelajaran kurikulum, sekolah juga mengevaluasi program pengembangan kurikulum berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang kekurangan yang ada pada kegiatan intrakurikuler. Hal ini disampaikan oleh waka Kurikulum :

“Kegiatan ekstrakurkuler adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengembangan kurikulum setelah kegiatan intrakurikuler. Untuk itu perlu adanya evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang masih sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta yang menjadi harapan sekolah dan orang tua siswa,³¹

Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung dilakukan untuk menguji seberapa efektif suatu

³⁰ Wawancara dengan Ibu Helma Prihastuti, S.P Guru PAI MTs Plus Al Bukhori pada tanggal 27 Nopember 2018 pukul 09.00 WIB di Ruang Guru

³¹ Wawancara dengan bapak Yanto Supriyanto, S.Sos Waka Kurikulum MTs Plus Al Bukhori Tanjung pada tanggal 3 Desember 2018 pukul 11.00 WIB di Ruang Guru

program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kurun waktu dua semester. Evaluasi kurikulum di lembaga ini merupakan kepanjangan dari proses pengawasan terhadap keberhasilan suatu program. Evaluasi kurikulum dilakukan oleh pengasuh pesantren Al Bukhori Tanjung dan kepala Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung. Setiap pihak yang bertugas untuk mengevaluasi memiliki wewenang untuk melakukan tindak lanjut dari suatu program pendidikan.

Dalam pelaksanaan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung, kepala madrasah selain bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di madrasah, dia juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di sekolah dalam satu tahun, menyusun jadwal pelajaran dalam satu minggu, pengaturan tugas dan kewajiban guru, dan lain-lain yang berkaitan tentang usaha untuk pencapaian tujuan kurikulum. Sedangkan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, kepala Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung membagi tugas kepada para guru dan wali kelas meliputi; kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar ketentuan kurikulum sebagai penunjang tujuan sekolah, kegiatan bimbingan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri peserta didik dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi

Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren terdiri dari kegiatan harian, mingguan, dan tahunan, kegiatan ekstrakurikuler dan terintegrasinya Pendidikan Agama Islam di kelas dengan di luar kelas. Rutinitas harian yang menunjang program pendidikan di kelas seperti: belajar terstruktur (*muwajah*), diskusi ilmiah, kajian perpustakaan, bahtsul masail. Oleh karenanya Yayasan Al Bukhori Tanjung dan Lembaga Pendidikan MTs Plus Al Bukhori Tanjung membuat sebuah terobosan baru yaitu bahwa untuk menentukan naik dan tidaknya siswa serta lulus dan tidaknya siswa bukan hanya ditentukan oleh

ketercapaian kurikulum kementerian Agama tapi juga ditentukan oleh ketercapaian kurikulum pesantren. Jadi Kedua kurikulum ini menjadi penentu kelulusan atau naik dan tidaknya siswa. Sebagaimana dijelaskan Bapak Kepala Sekolah :

Kelulusan dan kenaikan siswa MTs Plus Al Bukhori Tanjung sangat ditentukan oleh ketercapaian siswa baik kurikulum kementerian agama dan kurikulum pesantren.³²

Kemudian Bapak Kepala Sekolah juga melanjutkan penjelasannya bahwa yang menjadi pertimbangan kenaikan dan kelulusan siswa dalam kurikulum departemen agama yaitu hasil penilaian pembelajaran diatas KKM ditambah dengan kurikulum pesantren yaitu untuk kelas 7 siswa harus hafal Juz Amma, Kelas 8 siswa hafal Mukhtar Suwar (Surat pilihan) seperti surat Yasin, Al Waqiah dan Al Mulk, sedangkan untuk kelas 9 siswa harus hafal kitab Amrithi.

Penjelasan diatas sesuai dengan ketentuan Permendikbud no 5 tahun 2015 Tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik, Penyelenggaraan Ujian Nasional, Dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/ pendidikan kesetaraan pada SMP/MTS atau yang sederajat dan SMA/MA/SMK dan hasil rapat Komite Madrasah MTs Plus Al Bukhori maka peserta didik dinyatakan lulus dari Madrasah MTs Plus Al Bukhori apabila telah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b. memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan;
- c. Lulus Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional

³² Wawancara dengan bapak Abdul Majid, S.Pd.I Kepala Madrasah tanggal 3 Desember 2018 pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah

- d. Lulus Ujian Madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- e. Lancar menghafal 254 Nadzam Imrithi, Lulus Tes membaca Gharaib Al Qur'an.

C. Analisis Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung

Manajemen pengembangan kurikulum adalah ruh dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karenanya dalam usaha pengembangan kurikulum diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti mampu merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum tersebut. Perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang oleh pihak struktural Madrasah beserta fungsionaris pesantren, sebagai upaya sinkronisasi program pendidikan pendidikan baik yang ada di madrasah maupun di pesantren. Tahapan selanjutnya yaitu proses pengorganisasian pendidikan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan dengan berbagai bentuk pengembangan kurikulum pada mata pelajaran Agama Islam. Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah tersebut. Dan yang terakhir untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen pengembangan kurikulum perlu dilakukan evaluasi kurikulum yaitu evaluasi komponen struktural (Guru) dan evaluasi kompetensi belajar siswa.

Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum berdasarkan manajemen berarti melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari: perencanaan kurikulum yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, menggunakan model tertentu dan mengacu pada desain kurikulum yang efektif, pengorganisasian kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun fungsional, implementasi yakni pelaksanaan kurikulum dilapangan, ketenagaan dalam pengembangan kurikulum dan kontrol

kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum, mekanisme pengembangan kurikulum secara menyeluruh.³³

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan (*planning*) adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perencanaan harus bertumpu pada tujuan sekolah dan dilakukan secara teratur. Semua upaya yang dilakukan juga mengarah pada hasil yang diinginkan, pendekatan yang terorganisir dan semua kegiatan yang dikoordinasikan.

Dijelaskan oleh Suhardan bahwa kegiatan inti pada perencanaan adalah merumuskan isi kurikulum yang memuat seluruh materi dan kegiatan yang dalam bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan. Isi kurikulum dapat disusun dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan program, tiap mata pelajaran dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasan atau standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dan yang pasti setiap mata pelajaran dikembangkan dalam bentuk silabus.³⁴

Perencanaan kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung dilaksanakan setiap menjelang awal semester. Langkah ini diambil dengan mempertimbangkan efektifitas waktu pelaksanaan program pendidikan. Hasil rancangan kurikulum pendidikan akan dicetak dalam Rencana Induk Program Pendidikan Semester (RIPPS), dengan melalui proses pengesahan dari kepala madrasah dan pengasuh pesantren untuk memudahkan pengawasan dan proses evaluasi dari pelaksanaan program pendidikan yang telah direncanakan. Rencana Induk Pelaksanaan Program Pendidikan (RIPPS) berisi tentang berbagai macam komponen pendidikan

³³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 134

³⁴ Dadang Suhardan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 194

antara lain; materi yang akan diajarkan dalam satu semester, materi pendukung pengembangan dari materi utama, kalender akademik, metode pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya. Komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Plus Al Bukhori Tanjung tidak hanya terbatas pada kegiatan pendidikan di Madrasah, tapi lebih luas lagi mencakup tiga program pendidikan utama yang terdiri dari intra-kurikuler (kegiatan belajar mengajar di kelas), ko-kurikuler (kegiatan pendidikan yang mendukung kegiatan di kelas), ekstra-kurikuler (kegiatan tambahan di lingkungan pesantren) hal ini dijelaskan dalam Kurikulum internal pesantren.

Kesimpulannya dalam perencanaan pengembangan kurikulum sekolah dimulai dengan menentukan tujuan pendidikan atau standar kompetensi lulusan sekolah, penetapan isi, dan struktur program dan strategi penyusunan kurikulum secara keseluruhan. Untuk tahun ini perencanaan yang dibuat yaitu sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu merancang untuk standar kelulusan MTs Plus Al Bukhori Tanjung yaitu harus dapat menghafal Nadlom Amrithi

2. Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum

Rencana Induk Pelaksanaan Program Pendidikan (RIPPS) diakui salah satu santri sangat memudahkan proses belajar, karena dengan Rencana Induk Pelaksanaan Program Pendidikan (RIPPS) ini dia dapat mengetahui materi apa saja yang akan diajarkan, dengan metode apa disampaikan dan buku apa saja yang diperlukan, sehingga santri yang bersangkutan dapat dengan mudah mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan mengumpulkan materi pendukung. Bahkan dapat mempersiapkan pertanyaan mengenai materi yang akan diajarkan.

Pengorganisasian Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung berlangsung dalam 2 tahap. Pertama pelaksanaan pendidikan agama di Kelas (madrasah) dan pelaksanaan program pendidikan keislaman di luar kelas (Pesantren). Pada dasarnya keduanya tidak jauh berbeda, karena sasaran dan tujuannya sama, yaitu

memperdalam pemahaman santri terhadap wawasan keislaman. Yang membedakan adalah kegiatan pendidikan di kelas lebih didominasi dengan pemaparan materi keilmuan, sedangkan di pesantren lebih pada pengamalan dan aplikasinya. Dua komponen ini tentu sangat penting, karena satu dan lainnya memiliki kesinambungan dan saling mendukung.

Keberhasilan pelaksanaan program pengembangan pendidikan disebabkan adanya dukungan dan tanggungjawab penuh dari pihak-pihak yang berkompeten, seperti pengasuh pondok pesantren, kepala sekolah, guru bidang studi dan bagian pengembangan akademik pada lembaga sekolah dan pesantren tersebut.

Pengorganisasian pengembangan kurikulum dilakukan agar pelaksanaan bisa berjalan efektif dan efisien sehingga antara perencanaan dan pengorganisasian selaras dalam pelaksanaannya. Pengorganisasian dilakukan oleh Wakil Kurikulum setelah mendapat mandat dari pimpinan pesantren dan kepala Madrasah.

3. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

MTs Plus Al Bukhori Tanjung merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan pondok pesantren Al Bukhori Tanjung yang memiliki otoritas untuk merancang kurikulum sendiri, yang terintegrasi dengan kurikulum Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Pada kurikulum pesantren, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih dikenal dengan istilah Dirosah Islamiyah (Ilmu Pendidikan Islam), jenis mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun keilmuan inipun jauh lebih terperinci dibandingkan struktur kurikulum kemenag.

Manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan semua tindakan yang berhubungan dengan perincian dan pembagian semua tugas yang memungkinkan terlaksana. Dalam manajemen pelaksanaan pengembangan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik.

Dalam tatanan pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MTs Plus Al Bukhori Tanjung terintegrasi dengan program pendidikan di Pesantren dengan pola pendidikan fulltime 24 Jam, secara otomatis membentuk pengembangan dan kolaborasi kurikulum yang saling mendukung setiap komponennya, dalam hal ini materi pelajaran PAI (Dirosoh Islamiyah) di MTs tidak hanya dicukupkan pada ranah teoritis, tapi pada tahapan praktisnya dilakukan dalam berbagai macam kegiatan penunjang di luar kelas, seperti Kajian Bahtsul Masail, Pengembangan kemampuan retorika dakwah, kajian Tafsir Al-Quran dan hadits, dan kajian kitab kuning lainnya.

Dalam Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, diperlukan adanya kecenderungan untuk memberikan tugas tambahan pengembangan materi di kelas untuk dikerjakan di luar kelas sangat bermanfaat besar dalam peningkatan minat belajar dan pemahaman para santri. Dengan waktu belajar yang relatif luas, bimbingan guru-guru yang beragam, para santri juga dibebaskan untuk mengeksplorasi sumber materi belajar dari berbagai bentuk keilmuan yang mendukung kepribadian santri.

Ada 4 proses yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

a. Komponen Tujuan

MTs Plus Al Bukhori Tanjung memiliki tujuan pendidikan yaitu ; Mempersiapkan generasi yang kuat dan terpercaya. Kuat dalam ranah intelektual dan pengetahuan agama serta berkepribadian kuat sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan seperti kemandirian, kesalihan, keteladanan, kepedulian sosial dan kebangsaan. Dengan adanya tujuan pendidikan yang jelas maka proses pembelajaran yang guru lakukan mengarah pada tujuan pendidikan sekolah dan tujuan pendidikan nasional.

Komponen tujuan mengacu pada visi dan misi suatu lembaga pendidikan agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan harapan yang dituju.

Dalam komponen ini tujuan pendidikan harus menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tehniknya bercorak agama.

b. Komponen Isi

Adapun komponen isi atau materi pelajaran erat kaitannya dengan pengalaman belajar, program pendidikan, materi pelajaran peserta didik yang tergambar pada isi setiap materi pelajaran. Komponen isi kurikulum berupa bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa harus memerlukan dasar pertimbangan yang teliti. Terutama materi yang bermuatan keislamaan di lembaga berbasis pondok pesantren. Hal yang paling utama adalah sekolah sebagai lembaga yang akan mengantarkan siswa menuju perkembangan diri peserta didik, baik segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Komponen isi yang dimaksud yaitu dalam pengembangan kurikulum yang menjadi standar isi yaitu pemberlakuan kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren. Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat anak didik sehingga tujuan pengembangan kurikulum PAI sesuai dengan harapan sekolah, siswa, orang tua dan masyarakat secara luas.

c. Komponen Strategi

Dalam komponen strategi atau metode pembelajaran, metode yang digunakan yaitu metode yang diterapkan dikelas seperti diskusi, ceramah penugasan. Strategi dan metode tersebut sudah ditentukan dan dipilih sebelum mengajar dengan menulisnya di Rencana Proses Pembelajaran (RPP) Sedangkan metode yang digunakan dalam khas pesantren tetap menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan bantuan guru. Komponen strategi dapat dilakukan oleh guru dengan memusatkan kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan

metode mengajarnya, memusatkan proses dan produknya serta memusatkan kompetensi yang relevan. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.

d. Komponen Evaluasi

Bentuk dari komponen evaluasi bisa berupa tes seperti ulangan harian, uts dan uas dan juga tes kepribadian seperti tingkah laku yang dilakukan dengan observasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan hasilnya dikeluarkan satu raport yang memuat penilaian di sekolah umum dan pesantren.

Komponen ini untuk menilai apakah kurikulum yang berjalan sudah sesuai dengan tujuan awal dikembangkannya kurikulum PAI atau justru sebaliknya mengalami sebuah kemunduran sehingga perlu diadakan evaluasi menyeluruh untuk pelaksanaan pengembangan kurikulum selanjutnya.

4. Pengawasan Pengembangan Kurikulum

Syaodih menyatakan bahwa suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.³⁵

Evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MTs Plus Al Bukhori Tanjung dilakukan untuk menguji seberapa efektif suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kurun waktu dua semester. Evaluasi kurikulum di lembaga ini merupakan kepanjangan dari proses pengawasan terhadap keberhasilan suatu program. Evaluasi kurikulum

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 102.

dilakukan oleh pengasuh pesantren dan kepala MTs Plus Al Bukhori Tanjung. Setiap pihak yang bertugas untuk mengevaluasi memiliki wewenang untuk melakukan tindak lanjut dari suatu program pendidikan. Namun semua keputusan terakhir ada pada kebijakan pengasuh pesantren Al Bukhori.

Sebagai bagian dari tim pelaksana evaluasi kurikulum di MTs Plus Al Bukhori Tanjung, kepala madrasah selain bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di madrasah, beliau juga berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di sekolah dalam satu tahun, menyusun jadwal pelajaran dalam satu minggu, pengaturan tugas dan kewajiban guru, dan lain-lain yang berkaitan dengan usaha untuk pencapaian tujuan kurikulum. Sedangkan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, kepala MTs Plus Al Bukhori Tanjung membagi tugas kepada para guru dan wali kelas meliputi; kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar ketentuan kurikulum sebagai penunjang tujuan sekolah, kegiatan bimbingan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri peserta didik dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat simpulan dan rekomendasi atau saran berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan mengenai manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren. Maka penulis membuat sebuah catatan mengenai penelitian yaitu;

A. Simpulan

Manajemen pengembangan kurikulum adalah bagian terpenting dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karenanya dalam usaha pengembangan kurikulum diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti mampu merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum tersebut. Perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang oleh pihak struktural Madrasah beserta fungsionaris pesantren, sebagai upaya sinkronisasi program pendidikan baik yang ada di madrasah maupun di pesantren.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dapat disimpulkan bahwa proses manajemen pengembangan kurikulum di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*) pengembangan kurikulum, pengorganisasian (*organizing*) pengembangan kurikulum, pelaksanaan (*actuating*) pengembangan kurikulum, dan pengawasan (*controlling*) pengembangan kurikulum. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam perencanaan pengembangan kurikulum sekolah dimulai dengan menentukan tujuan pendidikan atau standar kompetensi lulusan sekolah, penetapan isi, dan struktur program dan strategi penyusunan kurikulum secara keseluruhan. Yang menjadi standar kelulusan MTs Plus Al Bukhori Tanjung yaitu siswa harus dapat menghafal Nadlom Amrithi.

2. Pengorganisasian pengembangan kurikulum dilakukan agar pelaksanaan bisa berjalan efektif dan efisien sehingga antara perencanaan dan pengorganisasian selaras dalam pelaksanaannya. Pengorganisasian dilakukan oleh Wakil Kurikulum setelah mendapat mandat dari pimpinan pesantren dan kepala Madrasah.
3. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MTs Plus Al Bukhori Tanjung terintegrasi dengan program pendidikan di Pesantren dengan pola pendidikan fulltime 24 Jam, secara otomatis membentuk pengembangan dan kolaborasi kurikulum yang saling mendukung setiap komponennya, dalam hal ini materi pelajaran PAI (Dirosah Islamiyah) di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes tidak hanya dicukupkan pada ranah teoritis, tapi pada tahapan praktisnya dilakukan dalam berbagai macam kegiatan penunjang di luar kelas, seperti Kajian Bahtsul Masail, Pengembangan kemampuan retorika dakwah, kajian Tafsir Al-Quran dan hadits, dan kajian kitab kuning lainnya.
4. Evaluasi kurikulum di lembaga ini merupakan kepanjangan dari proses pengawasan terhadap keberhasilan suatu program. Evaluasi kurikulum dilakukan oleh pengasuh pesantren Al Bukhori Tanjung dan kepala Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung. Setiap pihak yang bertugas untuk mengevaluasi memiliki wewenang untuk melakukan tindak lanjut dari suatu program pendidikan.

Adapun yang menjadi landasan utama MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu landasan filosofis sebagai wujud pandangan mengenai filsafat dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan.

Wujud dari pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yaitu pimpinan pondok pesantren Al Bukhori dan Civitas akademik MTs Plus Al Bukhori membuat sebuah kebijakan bahwa untuk menentukan lulus atau

tidaknya siswa ditentukan oleh nilai yang ditentukan sekolah dengan harus menghafal nadlom Imrthi (kurikulum pesantren).

B. Saran-saran

Maka berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan mengenai manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren antara lain: Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes, khususnya dalam manajemen pengembangan kurikulum PAI. Maka penulis memberikan saran sebagai bahan perbaikan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah MTs Plus Al Bukhori dan Pimpinan Pondok Pesantren Al Bukhori Tanjung :
 - a. Lebih memberdayakan kembali peran dewan guru dengan mengikutsertakan dalam perencanaan pengembangan kurikulum.
 - b. Memaksimalkan fungsi manajemen yang ada, sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien.
 - c. Melakukan perbaikan dan perubahan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi akhir tahun pembelajaran dan melakukan penertiban administrasi khususnya dalam bidang kurikulum.
2. Bagi Guru PAI MTs Plus Al Bukhori Al Bukhori Tanjung :
 - a. Selalu melakukan inovasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan baik dalam penerapan metode dan strategi pembelajaran yang variatif.
 - b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran agar sesuai dengan target pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.
 - c. Melakukan study banding ke sekolah yang maju secara kualitas untuk peningkatan mutu pendidikan siswa yang handal dan agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Beauchamp George, *Curriculum Theory: Third Edition*, Illinois: The Kagg Press, 1975.
- Ahmad, M DKK, Pengembangan Kurikulum. Bandung:Pustaka Setia, 1998.
- Arifin, Zainal. *Konsep Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Dan Yuliana, Lia. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Sistem*. Jakarta : Rineka Cipta,1998.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dawam Rahardjo, M. *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dawam Raharjo, M. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LPES, 1974.
- Dawam, Ainurrafiq Dawam dan Ta'arifin, Ahmad. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* Jakarta: LP3ES, 2011.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia. Jakarta: Ditjen Pendais Departemen Agama, 2008.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung :RR, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

- Herdiansah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Jakarta, Salemba Humanika. 2010 .
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Irwan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA LAN Press, 1999.
- Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud, 2008.
- Langgulung, Hasan., *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 2004.
- Madjid, Abdul. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Maliki, Zainudin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cet. Ke-4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam* .Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyasa,. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII 2006.
- Nurochim, *Sekolah Berbasis Pesantren sebagai salah satu model Pendidikan Islam Konsepsi Perubahan Sosial*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam
- Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, [t.t.]

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rusman M.Pd, Manajemen Kurikulum. Jakarta, PT Raja Grafindo 2018.
- Saridjo, Marwan. et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Shaleh, Abdurrahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 1993.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung; Alfabeta, 2011.
- Suhardan, Dadang dkk. *Manajemen Pendidikan*. Bandung; Alfabeta, 2009.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sutopo Hendyat dan Soemanto, Wasty. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta: 2003.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Undang Undang RI Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahjoetimo, *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan alternative masa depan*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ya'cub, Muhammad. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*. Bandung: Angkasa, 1984.

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta:Teras, 2009. Dan Lihat Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

